

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH NAWAWI
AL-BANTANI DALAM KITAB *NASHAIHUL 'IBAD***

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



**MUBAEDAH ANA KHAFIYAH
NIM : 3180053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG**

2022

ABSTRAK

Mubaedah Ana Khafiyah, 2022, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Kitab *Nashaihul 'Ibad*.

Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang.

Di era global yang seperti ini perilaku seorang muslim semakin beraneka ragam cenderung mengikuti pola hidup yang mewah tanpa melibatkan eksistensi pendidikan akhlak. Padahal, dalam Islam sudah banyak ulama yang mengkaji tentang sebab-sebab hancurnya sebuah pendidikan. Banyak sekali ulama Indonesia yang membahas tentang pendidikan akhlak yang dapat kita ambil teladan. Berpandangan dari hal tersebut, pendidikan akhlak sudah sepatutnya kita menghayati, memaknai dan melaksanakan konsep dari ajaran-ajaran leluhur kita. Terkait pendidikan akhlak itu sendiri, sudah tidak asing dengan Syekh Nawawi al-Bantani ulama yang sangat fundamental dikalangan pesantren, yang menghasilkan karya-karya besar yang terkenal salah satunya yaitu kitab *Nashaihul 'Ibad*. Kepribadianya yang sederhana yang terkenal dengan kewara'anya. Salah satu ulama yang sangat mengedepankan akhlak.

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian *library research* yang pada prosesnya yaitu mengumpulkan, menelaah, dan mengkaji data, dengan teknik dokumentasi dengan menggunakan metode analisis konten dan analisis deskriptif. Dimana penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* dan sebagai bahan tinjauan terdapat relevansinya atau tidak dengan pendidikan masa kini.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwasanya konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* terbagi menjadi tiga konsep dimulai dari pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dan pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk. Selain itu dalam dunia pendidikan masa kini konsep tersebut sangatlah relevan dimana setiap individu harus mempunyai sifat-sifat yang mengedepankan kelembutan hati dengan berperilaku sabar, *wara'*, *zuhud*, ikhlas, *tawadhu* dan menjaga pergaulan dengan antara orang yang berilmu maupun orang yang tidak berilmu. Dari sini diharapkan akan terwujud sebuah pribadi yang memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur dan berkeimanan yang kuat.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Syekh Nawawi al-Bantani, Kitab Nashaihul 'Ibad*.

Skripsi dengan Judul : “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM KITAB *NASHAIHUL ‘IBAD.*”

Yang disusun oleh :

Nama : Mubaedah Ana Khafiyah

NIM : 3180053

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang, Pada Tanggal 14 September 2022 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang




Hj. Sri Fariyati, S. Ag., M.S.I
NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



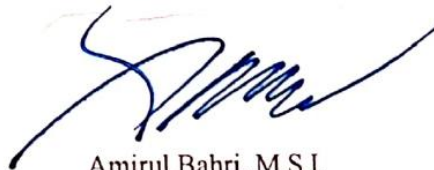
Hafiedh Hasan, S.Pd.I., M.M.
NIDN. 2114068701

Penguji I



Dr. Muamar. M.Ag.
NIDN. 2114037601

Penguji II



Amirul Bahri, M.S.I.
NIDN. 2116058602

Pembimbing I



Dr. Khadrudin, M.Pd.
NIDN. 2106067602

Pembimbing II



Yuliana Habibi, S.Pd.I., M.S.I
NIDN. 2127077901



SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG

Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dan Program Strata I merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Pemalang, Agustus 2022

MUBAEDAH ANA KHAFIYAH

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَّأَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang beriman yang paling sempurna Imannya adalah yang paling baik akhlak-nya” (HR At-Tirmidzi)

Segala sifat keras hati, perkara picik, angkara murka hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijaksana, kelembutan hati dan perilaku sabar. (Mubaedah Ana Khafiyah)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah, saya persembahkan skripsi ini dengan penuh rasa bahagia yang tiada terukur kepada orang-orang yang telah banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku.

Ibu Riana dan Bapak Casmadi yang telah merawat, membesarkan, dan mendukung anaknya dari segi moril dan meteril untuk selalu berkembang menjadi orang yang bermanfaat bagi seluruh makhluk.

Adik perempuanku Nurul Anisa yang tidak henti-hentinya mendoakan dan mendukung dalam proses pendidikanku. Serta semua keluarga yang selalu mengasihi, menyayangi, mendo'akanku dan mendukung proses pendidikan dengan setulus hati.

Guru-guruku dan bapak ibu dosen yang telah ikhlas mendidik dan menyalurkan ilmunya sehingga bisa menghantarkan kita menjadi manusia yang beradab, berilmu dan bermanfaat untuk sesama makhluk.

Teman satu angkatan 2018 STIT Pernalang yang telah sudi menemani serta memberi dukungan setiap saat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang telah melimpahkan taufik serta hidayahNya berupa kesehatan baik jasmani ataupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Nashaihul ‘Ibad*”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat serta para umat yang senantiasa istiqomah berada dijalanNya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata-1 gelar Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak.

Karena itu pada kesempatan ini kami kami ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang.
2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang, Ibu Nisrokha, S.Pd.I., M.Pd. yang telah memberikan waktu luangnya untuk mengawal mahasiswanya.
3. Bapak Dr. Khaerudin, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1, yang telah sangat sabar dan juga telaten dalam membimbing.
4. Bapak Yuliana Habibi, S.Pd.I., M.S.I selaku dosen pembimbing 2, yang selalu memberi dukungan, masukan, motivasi dan arahan dalam proses pengerjaan skripsi.
5. Segenap Civitas Akademik STIT Pematang yang telah banyak membantu melayani mahasiswa.
6. Ibu Rianah dan Bapak Casmadi selaku orang yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mengasahi, menyayangi, memberi semangat, serta membiayai penulis untuk menuntaskan pendidikan.

7. Teman satu angkatan 2018 STIT Pematang yang telah sudi menemani serta memberi dukungan setiap saat.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca atas skripsi ini, penulis berharap susunan skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memperoleh suatu ibrah baik bagi penulis maupun orang lain yang membaca.

Pematang, Agustus 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Waktu Penelitian	12
3. Data dan Sumber Data	12
4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	13
5. Analisis Data	14
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Deskripsi Konseptual.....	17
1. Konsep Pendidikan	17
2. Konsep Akhlak	28
3. Konsep Pendidikan Akhlak.....	40
4. Konsep Pendidikan Masa Kini	46
B. Hasil Penelitian yang Relevan	47
BAB III HASIL PENELITIAN	51
A. BIOGRAFI TOKOH	51
1. Riwayat Hidup Syekh Nawawi al-Bantani	51

2. Latar Belakang Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani	54
3. Silsilah Guru-Guru Syekh Nawawi al-Bantani	56
4. Sebab-Sebab Kepandaian Syekh Nawawi al-Bantani	58
5. Karya-Karya Syekh Nawawi al-Bantani.....	59
6. Wafatnya Syekh Nawawi al-Bantani.....	61
B. Sistematika Kitab <i>Nashaihul 'Ibad</i>	63
C. Deskripsi Isi Kitab <i>Nashaihul 'Ibad</i>	64
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	73
A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi al-Bantani	73
1. Pendidikan Akhlak Terhadap Allah.....	74
2. Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....	75
3. Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama Makhluk	80
B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi al-Bantani dengan Pendidikan di Masa Kini	83
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Rekomendasi.....	94
C. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era global yang seperti sekarang perilaku seorang muslim semakin beraneka ragam. Manusia cenderung mengikuti pola hidup yang mewah dan bergaya, tanpa melibatkan eksistensi pendidikan akhlak disetiap perilakunya. Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun pendidikan dalam bentuk psikis.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Jalaluddin mengatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukukan serta membentuk disiplin hidup. Ada yang mengartikan pendidikan sebagai transmisi dan seseorang kepada orang lain baik keterampilan, seni maupun ilmu. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Sehingga dengan adanya pendidikan manusia mampu bertanggung jawab, berintelektual tinggi dan berakhlak mulia. Dalam hal ini terdapat beberapa aspek yang perlu ditekankan antaranya aspek jasmani, intelektual dan aspek tingkah laku, sehingga mampu terbentuknya insan yang berintelektual tinggi yang berbudi pekerti luhur, dan berakhlak.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan. Orang bisa mengetahui banyak

¹ Ahmad Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-Ibad" *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, no.1 (2019): 32.

tentang baik buruknya akhlak, tetapi belum tentu dia sendiri berakhlak baik. orang bisa berperilaku baik dan sopan tetapi belum tentu itu didukung oleh keluhuran akhlak. Orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata itu bisa meluncur dari hati munafik.² Manusia seringkali terkecoh akan perilaku manusia lainnya. Bahwasanya manusia yang baik terdapat pada tutur katanya padahal akhlak yang baik hanya terdapat pada diri manusia itu sendiri tanpa memperlihatkannya.

Namun problematika saat ini yang banyak terjadi seperti tindakan-tindakan asusila yang dilakukan oleh anak-anak muda misalnya seperti berbicara kasar terhadap orang yang lebih tua, membantah perintah orang tua serta berbuat durhaka terhadap orang tua. tidak hanya soal rusaknya moral anak-anak dibawah umur. Dunia pendidikan pun rasanya sudah memasuki zona minimnya akhlak. Belakangan ini terdapat berita tentang seorang guru yang terancam dihukum penjara karena mencubit anak didiknya yang kebetulan anak dari seorang polisi. Padahal sang guru mencubit murid pun pasti karena anak tersebut melakukan kesalahan. Jika zaman dulu seorang murid dihukum oleh guru maka orang tua akan mendukungnya, karena orang tua tau anaknyaalah yang bersalah. Namun pada saat ini rasanya minim akan pendidikan agama dan pendidikan akhlak, anak bersalah dibela bahkan dengan teganya sampai memenjarai guru yang sudah mendidiknya. Kekuasaan diletakkan tidak pada tempatnya.³ Tidak dipungkiri bahwa perilaku tersebut bukan lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia akan menghadapi segala hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam

² Ahmad hafidz habiburrahman, "Pendidikan akhlak menurut syekh nawawi al bantani dalam kitab bahjatul waasail bi syahri masaail" *Hikmah: Jurnal pendidikan Islam*, no.2 (2016): 296.

³ Robiatul Adawiyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih", (*Skripsi*, Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 2.

telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.⁴ Para tokoh-tokoh pendidikan abad-abad lampau juga menekankan pendidikan akhlaq sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter dalam pendidikan.⁵ Namun pada kenyataannya yang seringkali terjadi pada manusia adalah perilaku yang tidak baik yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak disetiap kehidupannya. Seringnya timbul nafsul amarah jiwa yang hatinya gelap gulita tak ada penerangan sedikitpun. Memantulkan segala sifat negatif. Menggerakkan anggota badan seperti mulut, tangan, telinga, mata dan kaki yang sebetulnya mempunyai kepentingan. Menjatuhkan orang lain supaya dirinya unggul. Karena yang tertanam pada pikirannya hanyalah sifat-sifat tercela seperti *hasud*, *fasat*, *tajassus*, dan iri dengki.

Dimana dalam hal ini hatinya hanya terpenuhi rasa iri dengki sehingga menimbulkan perilaku akhlak tercela. Permasalahan ini sering terjadi didalam lingkungan masyarakat yang seringkali menjadi sorotan umum dimulai dari berbagai aspek kehidupan, baik yang tertuang dalam berbagai tulisan, dimedia cetak maupun media elektronik. Dalam Islam pendidikan akhlak bukan hanya mengajarkan umat manusia tentang membangun sebuah peradaban, namun juga mengajarkan umat manusia untuk mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk bertakwa. Jika permasalahan semacam ini dibiarkan saja, maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertanam pada diri manusia akan rusak, terutama dalam lingkungan masyarakat dan dunia pendidikan, yang merupakan dasar dalam pembentukan akhlak terhadap Allah dan makhluk.

Seperti penjelasan kitab *Nashaihul 'Ibad* kitab ini tergolong praktis dan didalamnya terdapat berbagai ulasan-ulasan yang berhubungan dengan

⁴ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : percikan pemikiran ulama sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2005, hlm. 3.

⁵ Asep Nuhdi, "Concept Of Quality Education Akhlakuk Karimah Based Syekh Nawawi's Perspective" *Jurnal Pendidikan Islam*, no.1 (2020): 85.

nilai-nilai pendidikan akhlak beserta dalil-dalilnya (dasar-dasarnya), yang kemudian bisa dijadikan acuan untuk mempengaruhi dan memformulasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari para siswa (Pelajar).⁶ Kitab ini memuat 1072 nasihat yang disusun secara numerik dan bersumber dari al-Qur'an, hadis, dan ucapan para sahabat dan ulama. Kitab ini menduduki posisi yang sangat penting dikalangan umat Islam, terutama didunia pesantren salaf yang ada di Indonesia. Kitab karya Syekh Nawawi al-Bantani ini yang mampu menjawab kebutuhan spiritual sehari-hari seorang muslim yang terperinci secara menarik dan berbobot. Hal ini sejalan dengan gagasan Nabi Muhammad SAW yang menanamkan keimanan pada umat Islam sebagai dasar-dasar pembentukan akhlak hingga tingkat *insankamîl*. Kesempurnaan manusia dimulai dengan kesempurnaan pribadi, karena dengan begitu akan mampu menumbuhkan masyarakat yang adaptif, sehingga berdampak pada sebuah kesempurnaan akhlak manusia. Allah swt menjadikan akhlak sebagai penentu kesempurnaan manusia, sehingga peningkatan dalam suatu lembaga pendidikan menjadi salah satu sentral transformasinya nilai-nilai akhlak yang luhur.

Sebagai generasi penerus bangsa, sangatlah tidak terpuji jika kita para generasi penerus tidak memiliki akhlak yang baik. dalam hal ini kedudukan akhlak di kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, itu tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlak baik (berakhlak) maka akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi jika akhlaknya sangat buruk (tidak berakhlak), maka secara otomatis rusaklah lahir dan batinnya. sehingga tinggal menunggu kahancurannya saja. Seorang pujangga Islam pernah mengatakan :

⁶ Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaihu 'Ibad Karya Imam Nawawi Al Bantani", (*Skripsi*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017), 5.

“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak atau berbudi perangai utama. Jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa itu)”.⁷

Disamping itu pembentukan akhlak manusia juga dipengaruhi oleh akhlak yang diperoleh seseorang dari lingkungan. Akhlak seseorang diperoleh dari kebiasaan mereka. Salah satu dari banyaknya penyebab yang menjadi alasan kebiasaan mereka terbentuknya karakter seseorang adalah pendidikan akhlak yang didapatkan dari berbagai sumber. Pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter fokus pada satu tujuan, yaitu membentuk pribadi manusia yang siap menghadapi segala tantangan dimasa yang akan datang.⁸ Akhlak juga merupakan lambang kualitas manusia, masyarakat dan umat. Karena itulah akhlak yang menentukan eksistensi seorang muslim. Eksistensi manusia terdapat pada perilakunya entah *hablun minallah*, *hablun minannas*, atau bahkan *hablun minalalam*.

Tetapi fakta yang sering terjadi bahwasanya pendidikan akhlak hanya dijadikan sebagai teori saja tanpa mengaplikasikannya ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan yang telah disampaikan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, di zaman sekarang baik peserta didik, pendidik, orang tua maupun masyarakat umum harus lebih memperhatikan anak-anaknya dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan tentang akhlak. Supaya mereka tidak muda terpengaruh dan terbawah arus dengan keadaan lingkungan yang buruk seperti saat ini.

Mengenai konsep pendidikan akhlak sudah banyak diterapkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasiknya. Yang mana dalam kitab klasik tersebut telah mengemas rapi konsep pendidikan akhlak yang sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad SAW. Tidak sedikit dari beberapa

⁷ Ahmad Hafidz Habiburrahman, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bi Syahri Masaail”, *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2, (2016): 295.

⁸ Ayu kristiana, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nasaih al Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Dengan Pelaksanaan Dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No.87 Tahun 2017”, (*Skripsi*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), 12.

tokoh yang sudah memaparkan pemikirannya mengenai akhlak, salah satunya ulama salaf yang ada di Indonesia yaitu ulama yang mempunyai sebutan penghulu ulama di negeri Hijaz, beliau adalah Abu ‘Abd Al-Mu’thi Muhammad bin ‘Umar bin An-Nawawi Al-Jawi dilahirkan pada tahun 1230 H/1813 M. di desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa kabupaten Serang, Provinsi Jawa Barat Indonesia.⁹ Dan wafat pada 25 Syawwal 1314 / 1897 M. Menurut al-Zakali, Syaikh Nawawi al-Bantani wafat pada 1316 H/1898 H.¹⁰ Jenazah Syaikh Nawawi al-Bantani di pemakaman Ma’la bersanding dengan makam Ibnu Hajar dan Asma’ binti Abu Bakar.¹¹ Beliau merupakan seorang ulama bangsa ini yang mempunyai andil besar dalam mengembangkan pendidikan akhlak melalui tulisan-tulisannya yang tertuang dalam sebuah kitab yang sangat fundamental dan kitab tersebut sering dikaji dikalangan pesantren.

Kecintaan Syekh Nawawi al-Bantani terhadap ilmu agama membuat dirinya bersemangat untuk selalu mempelajari berbagai macam jenis ilmu agama. Imam Nawawi kelihatannya sangat terpengaruhi dengan pernyataan Imam Safi’i dalam mendorong pencarian ilmu kepada murid-muridnya. Tidaklah layak bagi seseorang yang berakal dan berilmu beristirahat dalam mencari ilmu, tinggalkan negerimu dan berkelanalah, kelak engkau akan menemukan pengganti orang yang kau tinggalkan, bersusah payahlah, karena sesungguhnya ketinggian derajat kehidupan hanya bisa dicapai dengan kesusahpayahan.¹² Selain itu Syekh Nawawi juga memaparkan beberapa pandangannya tentang pendidikan antara lain sebagai berikut eksistensi alam semesta, ekistensi manusia, potensi-potensi manusia, dan prinsip-prinsip aktivitas pendidikan Islam. Tidak hanya itu Syekh Nawawi juga berperan besar dalam dunia pesantren. Kiprahnya yang sangat banyak

⁹ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008, hlm. 266.

¹⁰ Amirul ulum, *Syekh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2019, hlm. 98.

¹¹ *Ibid.*

¹² Ahmad Wahyu Hidayat dan Muhammad Iqbal Fasa, "Syekh Nawawi Al Bantani dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" *khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, no. 2. (2019): 300.

sehingga memberikan sumbangsi dalam dunia pendidikan. Selain itu beliau juga memaparkan berbagai perilaku atau adab yang harus dilakukan umat islam sesuai dengan pemikiran-pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani yang dimulai dari adab bangun tidur sampai tidur lagi, meninggalkan segala perbuatan maksiat baik maksiat dalam organ tubuh (menjaga mata, telinga, lisan, perut, kemaluan, tangan dan kaki) maupun maksiat hati, dan adab terhadap Allah dan sesama makhluk.

Kontribusi Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya dinikmati oleh umat Islam Nusantara. Melalui murid Syekh Nawawi al-Bantani yang mengajar di Masjidil Haram, jaringan keulamaannya semakin luas hingga ke belahan dunia. Namanya telah terpatri dan dikenang dalam sebuah *isnad* yang dibacakan seorang ulama usai merampungkan sebuah kitab yang bersambung dengan al-Bantani, terlebih ia mengarang banyak karya yang sudah beredar di berbagai kawasan, baik di Timur Tengah atau Nusantara.¹³ Beliau juga mutiara Nusantara yang bersinar di Hijaz. Melalui jasa-jasanya, Islam Nusantara yang awalnya kedengaran asing menjadi semakin dikenal hingga ke kenchah internasional. Karena prestasinya dalam kajian ilmu agama, namanya diukir dalam kamus al-Munjid bersama dengan presiden Soekarno.¹⁴ Syekh Nawawi al-Bantani merupakan figur ulama besar sekaligus sebagai intelektual pesantren, yang selalu mengedepankan akhlak yang luhur. Meskipun keilmuannya membumbung tinggi, akan tetapi beliau tidak merasa tinggi hati. Syekh Nawawi al-Bantani selalu merasa masih faqir dalam sebuah keilmuan sehingga tak jenuh-jenuhnya beliau selalu *bermuthalaah* dari berbagai kajian keilmuan Islam. Kepribadiannya yang sederhana dan zuhud menjadikan ia sukses dalam mendidik murid-muridnya, diantara murid Syekh Nawawi al-Bantani adalah sebagai berikut : Alamah Khadim ‘Alauddin bnu ‘Attar, Syaikh Abu Abbas bin Ibrahim bin Mus’ab seorang ahli Nahwu, Muhaddits Abu ‘Abbas Ahmad bin Faraj Isybili, Syaikh

¹³ Amirul ulum, *Op.Cit.*, hlm. xiii

¹⁴ *Ibid.*

Syihab Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan, seorang mufti yang zuhud, Syaikh Rasyid Ismail bin Usmanbin Abdul Karim bin Mu'allin bermazhab hanafi dan Jamal Rafi' Samidi Ibnu Hajras bin Sya'i, seorang ahli hadits dan banyak lainnya.¹⁵

Dari uraian di atas, penulis sangatlah tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani. Karena penulis merasa bahwa konsep-konsep pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab klasik *Nashaihul 'Ibad* karya Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu konsep yang tepat. Khususnya untuk seorang pendidik, peserta didik, orang tua dan masyarakat. Yang dimana dalam hal ini akan menjadi konsep penawar krisis moral pada era modern saat ini terkhusus di dunia pendidikan saat ini. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Nashaihul 'Ibad*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, Syekh Nawawi al-Bantani sudah memaparkan pemikirannya tentang akhlak. Dan untuk lebih terarahnya penelitian ini maka peneliti akan membatasi dan menentukan fokus penelitian dalam konteks pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dan sesama makhluk.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus masalah di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani dengan pendidikan di masa kini?

¹⁵ Abi Fakhrrur Razi, *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*, Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019, hlm. 17.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani dengan pendidikan di masa kini.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi didalam dunia pendidikan dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak sesuai ajaran islam yang sangat jauh berbeda dari keadaan sekarang. Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya yaitu pendidikan akhlak, yang sesuai dengan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dimana hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkannya konsep pendidikan akhlak yang benar sesuai ajaran islam yang bisa diterapkan didalam dunia pendidikan terutama dalam lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia terkhusus di STIT Pematang.
- 2) Dapat dijadikan masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dalam bidang pendidikan Islam.

b. Bagi tenaga pendidik

- 1) Hasil penelitian ini bagi pendidik dapat digunakan sebagai bahan introspeksi diri sebagai individu yang mempunyai kewajiban

mendidik peserta didik untuk menjadi insan yang berakhlak mulia.

c. Bagi Penulis

- 1) Menambah wawasan serta pemahaman mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menambah pengalaman dalam proses penelitian.

d. Bagi Pembaca

- 1) Dapat menjadi salah satu acuan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan akhlak, terutama yang berkaitan dengan problematika pendidikan akhlak yang mendasar dan aktual. Serta sebagai referensi dalam mengatasi problem pendidikan akhlak sekarang yaitu dengan menggunakan konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani.
- 2) Lebih mudah dalam mengambil ibrah atau pelajaran untuk selanjutnya diterapkan di kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian adalah terjemah dari kata research yang berasal dari bahasa Inggris. Kata research terdiri dari dua kata yaitu re yang berarti kembali dan to search yang berarti mencari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian research (penelitian) adalah mencari kembali suatu pengetahuan¹⁷.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2015, hlm. 3.

¹⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hlm. 8.

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang ditetapkan dan jawabannya terletak pada kesimpulan penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk mengubah kesimpulan yang diterima secara umum, maupun mengubah pendapat-pendapat dengan adanya aplikasi baru pada pendapat tersebut.¹⁸

Penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.¹⁹ Dengan jenis pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan *apriori* atau prasangka dan tidak *dogmatis*.²⁰

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau riset pustaka. Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi Pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²¹ Sumber data penelitian ini dengan mengumpulkan data-data dengan objek terjemahan kitab dan buku-buku serta data-data lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 15.

²⁰ Abd Hadi, dll., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Banyumas:CV. Pena Persada Redaksi, 2021, hlm. 22.

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 3.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2021 sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan, waktu tersebut digunakan antara lain yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai berbagai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari perpustakaan, serta sumber lain yang berhubungan dengan penelitian terutama yang terkait dengan konsep Pendidikan akhlak dari tokoh yang diteliti sebagai penguat data dalam penulisan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diolah sesuai dengan kebutuhan penulis.

Adapun tabel kegiatan yang dilaksanakan dari bulan Desember – Juli Tahun 2021/2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU PENELITIAN							
		BULAN							
		12	1	2	3	4	5	6	7
1	Menentukan Judul								
2	Mengumpulkan Data								
3	Penulisan Proposal Bab I								
4	Penulisan Proposal Bab II								
5	Bimbingan Proposal								
6	Analisis Data								
7	Seminar Proposal								

3. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimannya dan masih memerlukan adanya suatu pengeolahan. Data bisa berujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika bahasa ataupun simbol-simbol lainnya sehingga yang bisa kita gunakan

sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep.²²

Dalam hal ini data yang diperoleh berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Baik data primer maupun data sekunder, nantinya akan menjadi acuan bagi peneliti untuk menyusun penulisan yang tepat dalam penelitian yang telah dipaparkan. Adapun kedua jenis data dalam penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut :

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau baru yang memiliki sifat *up to date*.²³ Sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu Syekh Nawawi al-Bantani yang dimana dalam hal ini beliau mempunyai beberapa kitab karangannya sendiri yang membahas tentang pendidikan akhlak dan menerangkan kiprah beliau, antara lain : Kitab *Nashaihul 'Ibad* dan kitab *Maraqi Al-Ubudiyyah*
- b. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).²⁴ Sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku–buku, laporan, skripsi dan lain-lain yang mengkaji tentang pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani.

4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan atau pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang mau diperoleh.²⁵

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk

²² Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Op.Cit.*, hlm.58

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 58.

²⁵ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep Prinsip dan Operasionalnya*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018, hlm. 108.

mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian.²⁶ Peneliti mengambil data dari sumber primer dan sekunder yakni terjemah kitab Syarh Mara'iqi Al-Ubudiyyah, terjemah kitab Nashaihu'l'Ibad, Penghulu ulama di Negeri Hijaz, Ilmu Tasawuf dan literatur lain yang terkait dengan pembahasan penelitian.

Penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Mencari sumber data
- b. Selanjutnya mengumpulkan data-data yang sesuai dengan judul penelitian.
- c. Jika sudah data yang sudah ditemukan ditelaah, dibaca dan dipahami
- d. Kemudian dari data-data tersebut digabungkan menjadi satu.
- e. Dan yang terakhir interpretasi data.

Sedangkan dalam prosedur pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁷ Dalam proses ini, nantinya peneliti akan mencari data atau teori yang relevan dengan pertanyaan peneliti dalam bentuk data baik yang terdapat pada buku, dokumen, catatan, arsip, surat kabar, maupun jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

5. Analisis Data

Data yang terhimpun dari kegiatan pengumpulan data mungkin terlalu sedikit jumlahnya, mungkin juga terlalu besar. Walaupun telah mencukupi jumlahnya, data atau informasi harus diolah atau diproses agar menjadi informasi bermakna. Istilah “olah” atau “proses” data inilah yang penulis sering digunakan untuk menggantikan kata “analisis” yang lebih berkesan rumit.²⁸ Analisis data adalah proses

²⁶ Suwartono, *Dasar – dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset (Penerbit Andi), 2014, hlm. 41.

²⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Op.Cit.*, hlm. 66.

²⁸ Suwartono, *Op.Cit.*, hlm. 79.

mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁹

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten dan analisis deksriptif. Dimana hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk naratif, hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena bisa terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.³⁰

Analisis deskriptif data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.³¹ Dalam penelitian ini proses pengumpulan data deskriptif lebih banyak dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian.

Sedangkan teknik analisis isi (*content analysis*) merupakan upaya-upaya klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria dalam klarifikasi pada saat membuat prediksi.³² Nantinya, dalam menganalisa data peneliti akan menguraikan data yang telah didapat saat pengumpulan data untuk dideskripsikan secara sistematis dan naratif sesuai dengan kebutuhan pada fokus masalah yang akan dibahas. Data yang telah diformulasikan sedemikian rupa akan disusun sebagai kesimpulan yang komprehensif.

²⁹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Op.Cit.*, hlm. 98.

³⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Pemalang: STIT Press, 2022, hlm. 6.

³¹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019, hlm. 13.

³² Suyitno, *op.cit.*, hlm. 121.

Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut :

- a. Menentukan data primer dan sekunder dari Syekh Nawawi al-Bantani tentang pemikiran pendidikan akhlak.
- b. Deskripsi naratif dari buku Syekh Nawawi al-Bantani terkait tentang pendidikan akhlak.
- c. Data yang tersaji akan dianalisis secara sistematis.
- d. Data yang tersaji akan diformulasikan untuk diambil relevansinya di pendidikan masa kini.
- e. Data disimpulkan secara komprehensif.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *Edan* dan *Duco* dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, secara etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri atau kekuatan individu. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya memelihara dan memberikan latihan. Dengan demikian pendidikan memerlukan sebuah ajaran, tuntunan dalam mencapai kecerdasan pikiran. Sehingga pendidikan itu penting bagi kehidupan manusia untuk pendewasaan diri secara lahir dan batin untuk menunjang sikap dan perilaku dalam mencapai cita-cita. Pendidikan juga diartikan sebagai pengajaran karena pendidikan tidak akan terlepas dari pengajaran.³³

Secara istilah pengertian pendidikan adalah satu sistem perubahan sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran serta kursus.³⁴

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha pengajaran dan

³³ Suhendi Syam dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hlm. 2.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

pelatihan. Dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang beragam yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Dari setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Walaupun dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama.

- 1) *At-Tarbiyah* kata tarbiyah berasal dari kata *تربى* *يربى* - *ربى* - *ربى* yang berarti memelihara, mendidik, mengasuh. Menurut Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al Anshari al Qurthubi mengatakan bahwa *rabh* adalah pemilik, maha memperbaiki, maha mengatur, maha menambah, maha menunaikan. Sedangkan tarbiyah menurut Ibnu Qoyyim al Jauziyah, mencakup tarbiyah *qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Dan beliau menjelaskan kaifiyah (cara) mentarbiyah hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus tumbuh kembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.
- 2) *Al - Ta'lim* kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan atau sama dengan pengajaran, yang sering disebut dengan *transfer of knowledge*. Menurut Naquib al-attas adalah proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar yaitu memberikan atau mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
- 3) *Al - Ta'dib* kata *al-ta'dib* berasal dari kata *'Adaba* yang berarti bersopan santun atau beradab. Seseorang dalam menuntut ilmu harus mempunyai sopan santun agar ilmu sedang di pelajari bisa manfaat dan diridhoi oleh Allah ta'ala. Menurut Naquib al-Attas *ta'dib* adalah proses mengenalkan ilmu pengetahuan secara berangsur kepada diri manusia dalam tatanan penciptaan kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan

pengenalan kekuasaan, keagungan Allah Ta'ala didalam tatanan wujud dan keberadaannya.³⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³⁶

Dari pengertian di atas dapat ditarik pengertian bahwasanya pendidikan adalah upaya memperbaiki diri atas apa yang dimiliki saat ini atau sesuatu yang belum dimiliki dengan tujuan mampu menghadapi kehidupan sekarang atau dimasa yang akan datang dengan cara memelihara, mengupdate kepribadian yang baik, membina jiwa, mengembangkan potensi dan mengembangkan kecerdasan sehingga menjadi manusia yang dewasa dengan berintelektual tinggi. Pendidikan dapat diperoleh secara formal dan non formal. Pendidikan formal diperoleh dengan mengikuti program yang telah dirancang, disusun oleh institusi, dan kementerian negara seperti di sekolah pendidikan memerlukan kurikulum untuk menjalankan perancangan pengajaran. Sementara itu, pendidikan non formal adalah pengetahuan yang dialami atau dipelajari dari orang lain.

b. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan merupakan serangkaian tugas atau misi yang diemban dan harus dilaksanakan oleh pendidikan. Pendidikan berfungsi menyiapkan dirinya agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan dapat

³⁵ Suhartono dan Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2009, hlm. 5.

³⁶ Suhendi Syam dkk, *Op.Cit.*, hlm. 3.

hidup wajar sebagai manusia. Fungsi pendidikan terhadap masyarakat setidak-tidaknya ada dua bagian besar yaitu :

1) Fungsi Preserveratif

Dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat.

2) Fungsi Direktif

Dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial sehingga dapat mengantisipasi masa depan.

Selain itu pendidikan mempunyai fungsi :

1) Menyiapkan sebagai manusia.

2) Menyiapkan tenaga kerja, dan

3) Menyiapkan warga yang baik.³⁷

c. Tujuan Pendidikan

Kata tujuan menurut Kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti (1) arah : haluan (Jurusan) : (2) yang dituju : maksud tuntutan (yang dituntut). Atau menurut Tabroni, tujuan adalah sesuatu yang diciptakan dimasa yang akan datang dan ingin diwujudkan dengan berbagai daya dan upaya. Jadi tujuan adalah sesuatu yang ingin dituju atau dicapai dengan diwujudkan melalui berbagai usaha dan upaya.

Adapun definisi tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu, kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar. Tujuan merupakan pilar utama dalam bangunan sistem pendidikan. Tujuan umum atau visi yang bersifat ideal sangat diperlukan, karena ia dapat dijadikan sumber motivasi dan semangat bagi lembaga pendidikan. Sedangkan tujuan institusional menjadi pusat orientasi setiap lembaga pendidikan. Ia menjadi titik tolak yang membedakan lembaga pendidikan yang satu dengan lainnya. Sehingga

³⁷ Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2013, hlm. 20-21

dituntut bisa terukur tingkat keberhasilannya. Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan harus memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan apabila suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut sehingga tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat signifikan.³⁸ Tujuan umum pendidikan islam ini harus dibangun berdasarkan komponen dasar (*tabiat*) manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dipelihara sebaik-baiknya. Ini berarti dalam pendidikan mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu jasmaniah, tujuan ruhani, dan tujuan mental.³⁹

Selain itu, suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu perlu dijelaskan apa saja fungsi dari tujuan itu. Ahmad D. Marimba menyebutkan ada empat fungsi tujuan pendidikan :

1) Tujuan berfungsi mengakhiri usaha.

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Selain itu, usaha permulaan dan mengalami pula akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena suatu kegagalan sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha tersebut belum dapat disebut berakhir, karena suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai.

2) Tujuan berfungsi mengarahkan usaha

Tanpa adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.

³⁸ Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawih*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020, hlm 4-5.

³⁹ Mahyuddin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Prisma Yogyakarta, 2011, hlm. 25.

- 3) Tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain

Yaitu tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan tersebut dapat mempengaruhi dinamika dari usaha itu.

- 4) Tujuan memberi nilai (sifat) pada usaha itu

Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya.

- 5) Memberi motivasi terbaik.

Tujuan sebagai sumber motivasi dan semangat bagi tercapainya tujuan tersebut. Terutama berkenaan dengan tujuan pendidikan islam. Dengan motivasi tinggi akan lebih berpeluang besar untuk merealisasikan tujuan tersebut.⁴⁰

Tujuan pendidikan di atas sama dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dalam Al-Qur'an surat Al-Dzariyat yang berbunyi "tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahku." Hakikat ibadah itu menggambarkan dua pokok yakni : pertama, menetapkan makna menghamba kepada Allah dalam diri. Kedua, berharap kepada Allah setiap gerak dalam hati dan setiap gerak yang berasal dari perasaan lain. Seorang muslim harus menyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan meniatkan dalam diri bahwa segala aktivitasnya merupakan bentuk ibadah kepada-Nya. Baik ibadah yang bersifat vertikal kepada Allah maupun ibadah yang bersifat horizontal yang berhubungan dengan makhluk lainnya.⁴¹

⁴⁰ Erwin Kusumastuti, *Op.Cit.*, hlm. 5-6.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 8.

Tujuan merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan. Begitu pula halnya dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Hal itu harus dibuktikan dengan adanya sebuah aktivitas dalam penyelenggaraan pendidikan yang dialami.⁴² Tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta segenap isinya. Tujuan pendidikan memuat nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Oleh karenanya tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu pertama, memberi arah kepada segenap kegiatan pendidikan, dan kedua merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.⁴³ Sedangkan menurut Syekh Nawawi al-Bantani tujuan memperoleh ilmu atau tujuan pendidikan ialah *mardhatillah* dan memperoleh kehidupan *ukhrawiyah*, membrantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban pendidikan Islam kontemporer, karena di samping menganggap penting pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh (*acquired*) melalui akal juga mementingkan pengetahuan melalui wahyu (*perennial*). Sebab wahyu Al-Qur'an dan sunnah ini tertulis dalam bahasa Arab. Maka keahlian bahasa Arab, terutama yang berkenaan dengan tuntutan dasar Islam seperti ibadah sembahyang dan lain-lain haruslah dikuasai oleh murid-murid dari tingkat dasar.⁴⁴

⁴² Rasinus, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hlm. 8.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 9.

⁴⁴ Ahmad Wahyu Hidayat dan Muhammad Iqbal Fasa "Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, no.2 (2019): 311.

d. Pendidik

Istilah pendidik juga memiliki banyak makna, dalam beberapa istilah pendidik sering disamakan dengan guru walaupun pada hakikatnya berbeda akan tetapi apa yang dimaksudkan sebenarnya sama. Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak dan meluruskan perilakunya yang buruk.⁴⁵ Sedangkan kata guru terkadang ditengah-tengah masyarakat merupakan akronim dari orang yang di “gugu” dan di “tiru” yaitu orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti. Dalam hal ini guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah dan sebagainya.⁴⁶

Secara etimologi guru diartikan dengan orang yang pekerjaannya sebagai pengajar. Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “*digugu dan ditiru*”. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator atau fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁴⁷ Pengajar mesti memiliki akhlak yang baik sebagaimana ditetapkan syarak, berkelakuan terpuji dan sifat-sifat baik yang diutamakan Allah swt, seperti zuhud terhadap keduniaan dan mengambil sedikit daripadanya, tidak mempedulikan dunia dan

⁴⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Mengagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, hlm. 17-18.

⁴⁶ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Telaah Terhadap Pendidik dan Tenaga Kependidikan)*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018, hlm. 19.

⁴⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Op.Cit.*, hlm. 19.

pecintanya, sifat pemurah dan dermawan serta budi pekerti mulia, wajah yang berseri-seri tanpa melampaui batas, penyantun, sabar, bersikap warak, khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati dan tunduk, menghindari tertawa dan tidak banyak bergurau. Dia mesti selalu mengerjakan amalan-amalan syar'iyah seperti membersihkan kotoran dan rambut yang disuruh menghilangkannya oleh syarak, seperti mencukur kumis dan kuku, menysisir jenggot, menghilangkan bau busuk. Imam Nawawi menghindari pakaian-pakaian tercela. Hendaklah dia menjauhi sifat dengki, riya, sombong dan suka meremehkan orang lain, meskipun tingkatan orang itu di bawahnya.⁴⁸

Beberapa etika pendidik atau guru terhadap ilmu maupun murid menurut Syekh Nawawi al-Bantani diantaranya :

- 1) Seorang pengajar sudah sepatutnya bersikap lemah-lembut kepada orang yang belajar kepadanya dan menyambutnya serta berbuat baik kepadanya sesuai dengan keadaannya.
- 2) Seorang guru hendaklah mengingatkan dia akan keutamaan menyibukkan diri dengan mengkaji Al-Qur'an dan ilmu-ilmu syar'iyah lainnya. Itu adalah jalan orang-orang yang teguh dan arif serta hamba-hamba Allah yang sholeh dan itu adalah derajat para nabi, mudah-mudahan sholawat dan salam Allah swt tetap atas mereka.
- 3) Seorang guru menyayangi muridnya dan memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatannya seperti perhatiannya terhadap maslahat-maslahat anak-anak dan dirinya sendiri.
- 4) Hendaklah seorang guru memperlakukan murid seperti anaknya sendiri yang mesti disayangi dan diperhatikan akan kebaikannya, sabar menghadapi gangguan dan kelakuannya yang buruk. Dan memaafkan atas kelakuannya yang kurang baik dalam satu waktu

⁴⁸ Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Quran "At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quran"*, Jakarta: Konsis Media, 2007, hlm. 29-30.

karena manusia cenderung berbuat kesalahan dan tidak sempurna, lebih-lebih lagi jika mereka masih kecil.

- 5) Seorang guru menyukai kebaikan baginya sebagai mana dia menyukai kebaikan bagi dirinya dan tidak menyukai kekurangan baginya secara mutlak sebagaimana dia tidak menyukai bagi dirinya.
- 6) Seorang guru tidak menyombongkan diri kepada para pelajar, tetapi bersikap lemah-lembut dan rendah hati terhadap mereka.⁴⁹

Dari pemaparan diatas maka dapat dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidik adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hal ini untuk menjadi seorang pendidik yang baik harus menjauhi segala sifat-sifat duniawi dan semua yang dilakukan diniatkan ibadah untuk Allah swt.

e. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan. Ia adalah sosok yang selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar. Istilah peserta didik pada pendidikan formal atau sekolah jenjang dasar dan menengah, dikenal dengan nama anak didik atau siswa. Pada pendidikan pondok pesantren disebut santri, dan pada pendidikan keluarga disebut anak. Namun pendidikan pada lembaga nonformal tertentu seperti kelompok belajar paket C atau lembaga kursus, peserta didik disebut peserta ajar yang terkadang bisa terdiri dari para orang tua.⁵⁰ Sedangkan peserta didik prspektif psikologi merupakan individu

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 30-31.

⁵⁰ Dwi Siswoyo dkk, *Op.Cit.*, hlm. 85-86.

yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Menurut fitrahnya mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁵¹

Peserta didik sangat tergantung dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Sebagai anak, peserta didik masih dalam kondisi lemah, kurang berdaya, belum bisa mandiri, dan serba kekurangan dibanding orang dewasa. Namun dalam dirinya terdapat potensi bakat-bakat dan diposisi luar biasa yang memungkinkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.⁵²

Adapun etika seorang peserta didik menurut Syekh Nawawi al-Bantani adalah sebagai berikut :

- 1) Adab pelajar ialah menjalani hal-hal yang menyibukkan sehingga tidak boleh memusatkan perhatian untuk belajar, kecuali hal yang mesti dilakukan kerana keperluan.
- 2) Pelajar bersikap merendah hati terhadap gurunya dan sopan kepadanya, meskipun lebih muda, kurang terkenal dan lebih rendah nasab dan keturunannya dari pada dia. Hendaklah pelajar bersikap merendah hati untuk belajar ilmu. Dengan sikapnya yang merendah hati dia boleh mendapat ilmu.
- 3) Pelajar mesti patuh kepada gurunya dan membicarakan dengannya dalam urusan-urusannya.
- 4) Seorang pelajar Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaanya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan dirinya.

⁵¹ Halin Purnomo, *Psikologi Peserta Didik*, Yogyakarta: K-Media, 2020, hlm. 32.

⁵² Dwi Siswoyo dkk, *Op.Cit.*, hlm. 85-86.

- 5) Pelajar mesti memuliakan gurunya dan meyakinkan kesempurnaan keahliannya dan keunggulannya dia atas golongannya kerana hal itu lebih dekat untuk mendapat manfaat dari padanya.⁵³
- 6) Termasuk sebagian dari adabnya ialah menahan ketegasan guru dan keburukan akhlaknya.
- 7) Termasuk adab pelajar yang amat ditekankan ialah gemar dan tekun menuntut ilmu pada setiap waktu yang dapat dimanfaatkannya dan tidak puas dengan yang sedikit sedangkan dia boleh belajar banyak.⁵⁴

2. Konsep Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologi* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, yaitu *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangi), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Sedangkan secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq* yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.⁵⁵

Menurut bahasa (Etimonologi) Akhlak ialah bentuk jamak dari khuluqu yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at, akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluqu merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh,

⁵³ Imam Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 34-35.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 37.

⁵⁵ Dodi Ilham Mustaring, *Buku Ajar: Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021, hlm. 160.

dalam bahasa Yunani pengertian Khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁵⁶ Secara etimologi, kata *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khaliq* yang berarti perangai, kelakuan atau watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Adapun secara terminologi, terdapat pengertian akhlak dari beragam pemikiran ulama, antara lain :

1) Al-Ghazali

Definisi akhlak menurut al-Ghazali sebagaimana dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, yaitu suatu sifat kejiwaan yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.⁵⁷ Selain itu Al-Ghazali juga memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁸

2) Ibnu Miskawaih

Dalam kitab yang ditulisnya *tahdzib al-Akhlaq wa al-Tathnir al-Araq*, dijelaskan pengertian akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran.⁵⁹

3) Amad Amin

Ahmad Amin mengartikan akhlak sebagai kebiasaan kehendak atau dengan kata lain menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung dan berturut-turut.

4) Ahmad Muhammad al-Hufy

Ahmad Muhammad al-Hufy menjelaskan bahwa akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki adanya atau dapat juga

⁵⁶ Afidah Nur Ainun, dkk. *Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islami*, Lampung: CV. Iqro, 2018, hlm. 90-91.

⁵⁷ AinulYaqin, *Pendidikan Akhlak Moral: Berbasis Teori Kognitif*, Depok: PT.Rajarafindo Persada, 2020, hlm. 21.

⁵⁸ Afidah Nur Ainun, dkk, *op.cit.*, hlm. 95.

⁵⁹ Ainul Yaqin, *op.cit.*, hlm. 21-22.

diartikan *azimah* (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.⁶⁰

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama). Namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Alquran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantumkan dalam Alquran surat al-Qalam ayat: 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad saw sebagai Rasul:

“*sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung*” (QS. Al-Qalam [68] :4).⁶¹

Adapun indikator akhlak yang bersumber dari Al-Qur’an yaitu :

a) Kebaikan bersifat mutlak (*al-khairiyah al-muthalaq*)

Kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat saja.

b) Kebaikan bersifat menyeluruh (*as-shalahiyah al-ammah*)

Kebaikan yang terkandung didalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia.

c) Implementasi bersifat wajib (*al-ilzam al-mustajab*)

Merupakan hukum, tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum.

d) Pengawasan bersifat menyeluruh (*al-ilzam al-muhitah*)

Melibatkan pengawasan Allah Swt, dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah SWT.⁶²

⁶⁰ Muhamad Afif Bahaf, *Akhlak Tasawuf*: Serang: A-Empat, 2015, hlm. 2.

⁶¹ Afriantoni, *op.cit.*, hlm. 6.

⁶² Siti Suwaibatul Aslamiyah, Evi Zulianah dan Minnatul Maula, *Pendidikan Akhlak Dengan Literasi Islam*, Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021, hlm 1.

Definisi diatas meskipun berbeda redaksinya, tetapi tidak berbeda jauh maksudnya. Akhlak dapat didefinisikan sebagai sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan karena perbuatan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga telah menjadi sebuah kebiasaan. Jadi akhlak bukanlah perbuatan, melainkan gambaran jiwa yang tersembunyi. Dan dapat diartikan bahwasanya akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan sopan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

b. Sumber atau Dasar Akhlak

Akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang. Sumbernyapun bisa bermacam-macam. Hal tersebut bisa terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan tergantung dari lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari sekian sumber itu, jika dikelompokkan dapat terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang bersumber dari agama dan yang bukan dari agama atau sekuler.

1) Akhlak yang bersumberkan Agama.

Akhlak yang bersumberkan agama memberikan bimbingan kepada umat manusia dalam hablu minallah (hubungan dengan Allah) maupun dalam hablu minanas (hubungan dengan manusia). Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam islam. Oleh karena itu, sumber ajaran islam terbagi menjadi dua yaitu :

a) Alqur'an.

Diantara ayat-ayat Alqur'an dijelaskan beberapa konsep akhlak, antara lain, sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab:21)

وَالتَّيِّبِينَ وَالزَّيْتُونَ ﴿٥٦﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٥٧﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ
الْأَمِينِ ﴿٥٨﴾
لَقَدْ خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ فِتْحَاحَسَنٍ تَقْوِيمٍ ﴿٥٩﴾

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . lalu, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (Q.S. At-Tin: 4-6)⁶³

b) Al-hadits atau Assunah

Diantara hadis yang menjadi sumber rujukan akhlak adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya “bahwasanya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti)”. (H.R. Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ
لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

⁶³ Dudung Rahmat Hidayat, *Akhlak Sufi: Kajian Kitab SIRRUR Asrar Karya Syaikh Abdul Qodir Jailani*, Bandung: Royyan Press, 2014, hlm. 11-12.

Artinya “seorang mukmin yang sempurna keimanannya adalah yang terbaik akhlaknya dan sebaik-baiknya kamu ialah yang terbaik pergaulannya terhadap isterinya”. (H.R. Turmudzi)

إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ لِيَسْغَهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ
الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya “sungguh engkau tidak akan dapat memberikan kelapangan orang-orang dengan hartamu, tetapi kamu dapat memberikan kelapangan kepada mereka dengan muka yang berseri-seri dan budi pekerti yang baik” (Dari Abu Ya’la).⁶⁴

2) Sumber Selain Agama

Dari berbagai sumber akhlak yang selain agama itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu insting dan pengalaman :

a) Insting

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dimiliki manusia ketika ia dilahirkan di dunia. Para ahli psikologi menerangkan bahwa insting (naluri) berperan sebagai motivator yang menggerakkan dan mendorong tingkah laku manusia. Adapun menurut para ahli filsafat moral, insting merupakan sumber dominan sebagai sumber akhlak. Insting adalah semacam suara hati kecil yang secara spontan membedakan yang baik dan buruk. Dengan insting, manusia memiliki kepekaan menilai perbuatan orang yang baik dan buruk, juga dapat menentukan pilihan tindakan mana yang baik dilakukan.

b) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber akhlak, pada dasarnya terbagi menjadi 3 antara lain sebagai berikut :

(1) Adat istiadat

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 12-13.

Adat istiadat merupakan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun dalam masyarakat tertentu.

(2) Madzhab hedonisme (aliran kenikmatan)

Dalam pandangan teori ini, perbuatan yang baik adalah yang mendatangkan kenikmatan dan kebahagiaan.

(3) Madzhab evolusi

Pencetus aliran ini sebenarnya adalah para pendukung teori Darwin, yang mengatakan bahwa dalam kehidupan ini akan ada seleksi alam. Dalam seleksi alam, sesuatu akan berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia.⁶⁵

c. Ruang Lingkup Akhlak

Islam itu adalah agama yang ajarannya tidak berat sebelah, melainkan seimbang antar ajaran tentang masalah keakheratan dan kehidupan. Dengan kata lain yang ruang lingkup ajaran islam itu terbagi atas lingkup keakheratan yang disebut sebagai *hablun minallah* dan lingkup keduniaan disebut *hablun minnas*.

Berbicara tentang ruang lingkup akhlak adalah hal yang sangat luas. Sehingga para ulama pun berbeda pandangan berkenaan dengan ruang lingkup akhlak ini.

Muhammad Abdullah Ad-Diraz sebagaimana yang di kutip oleh sofyon sauri membagi ruang lingkup akhlak menjadi 5 macam :

- 1) **الفردية الاخلاق** Akhlak perorangan, akhlak ini memahami empat al yaitu *al awamir* (yang di printahkan). *An-Nawahi* (yang di larang), *al muhabat* (yang diperbolehkan) dan *al mukhlafah bil iththirar* (yang darurat).⁶⁶ Wujud dari akhlak terhadap diri sendiri antara lain, memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 13-14.

⁶⁶ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020, hlm. 22.

perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, tidak melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap orang lain, dan menjauhi segala perbuatan sia-sia.⁶⁷

- 2) **الاخلاق الاسرية** Akhlak keluarga, akhlak ini dituntut dengan tiga kewajiban yaitu *wajibat nahwal ushul wal furu'* (kewajiban timbal balik kepada orang tua dan anak). *Wajibat bainal azwaj* (kewajiban suami istri), dan *wajibat nahwal aqorib* (kewajiban terhadap kerabat dekat).⁶⁸ Akhlak terhadap keluarga termasuk Pembinaan akhlak mulia meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya.⁶⁹
- 3) **الاخلاق الاجتماعية** Akhlak bermasyarakat, akhlak bermasyarakat meliputi *al awamir* (hal-hal yang diperintahkan), *al-makhzurat* (hal-hal yang dilarang), dan *qowaid al adab* (kaidah-kaidah adab).⁷⁰ Yang dimaksud dengan akhlak bermasyarakat yaitu sama halnya dengan akhlak terhadap lingkungan yaitu segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam terminology fikih, pergaulan juga disebut dengan istilah *mu'amalah*, hubungan antar manusia dengan manusia lainnya. Adapun Mu'asyarah (interaksi social) dalam perspektif Islam memiliki standar-standar nilai kebaikan yang bersumber dari Al-Quran dan As-sunnah, dengan demikian interaksi social yang dil-

⁶⁷ Khaidir dkk, *Pendidikan Akhlak Usia Dini*, Pidie Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021, hlm, 5.

⁶⁸ Saifuddin Amin, *op.cit.*, hlm. 22.

⁶⁹ Afidah Nur Ainun, *op.cit.*, hlm. 102.

⁷⁰ Saifuddin Amin, *op.cit.*, hlm. 22.

akukan oleh seorang muslim idealnya termotivasi dan nilai-nilai tersebut sehingga mampu mendorong terwujudnya karakter mulia atau yang populer disebut dengan Akhlak.⁷¹

- 4) اخلاق الدولة Akhlak bernegara, akhlak bernegara meliputi *al-alaqoh baina al-ra'is wa al syab* (hubungan antara pemimpin dengan rakyat), *al-alaqoh al kharijiyyah* (hubungan dengan negara luar).
- 5) اخلاق الدينية Akhlak beragama, akhlak ini meliputi kewajiban kepada Allah SWT.⁷² Atau akhlak ini bisa dikatakan akhlak terhadap Allah, akhlak kepada Allah titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Bertasbih kepadanya. Memuji kepadanya. Bertawakal kepada Allah. Bersyukur kepada Allah. Bersabar kepada Allah atas segala ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah.

d. Macam-macam Akhlak

Akhlak dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian :

- 1) Akhlak *mahmudah* atau karimah

Akhlak karimah yaitu akhlak yang terpuji atau baik. yakni perilaku seseorang yang darinya akan melahirkan keterbukaan diri dalam menerima semua yang datang kepadanya. Maksudnya adalah akhlak terpuji menjadi sumber kekuatan yang menjadikan setiap orang berperilaku sesuai norma dimasyarakat dan tidak melanggar hukum Tuhan.⁷³

⁷¹ M. Anugrah Arifin, *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*, Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020, hlm. 99-100

⁷² Saifuddin Amin, *Op.Cit.*, hlm. 23.

⁷³ Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak : Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*, Bogor: Guerdedia, 2011, hlm. 25.

Menurut Al-Ghazali, bahwa akhlak yang baik itu hanya dapat dicapai dengan empat syarat yaitu : tenaga ilmu, tenaga amarah, tenaga syahwat (keinginan), dan tenaga keadilan antara ketiga tersebut. Adapun tenaga ilmu adalah dengan mudah mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang dusta dalam perkataan dan antara yang hak dan yang batil dalam kepercayaan dan antara yang indah dan yang keji dalam perbuatan. Tenaga amarah haruslah tunduk menurut kehendak hikmah. Sedangkan syahwat harus tunduk dibawah isyarat khikmah yaitu isyarat akal dan syara'. Begitu juga tenaga keadilan ialah marem (mengengkang) syahwat dan amarah, supaya menurut isyarat dan syara'.⁷⁴ Contoh akhlak karimah atau mahmudah seperti : jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, santun, adil, dsb.⁷⁵

Penerapan akhlak sesama manusia yang dan merupakan akhlak terpuji adalah sebagai berikut :

a) *Husnuzon.*

Berasal dari lafal husnun (baik) dan al-Dzannu (prasangka). Husnuzzan berarti prasangka, perkiraan, dugaan baik. Lawan kata husnuzan adalah su'udzan yakni berprasangka buruk terhadap seseorang.

b) *Thawadu.*

Thawadu' berarti rendah hati. Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan. Lawan kata thawadhu' adalah takabur.

c) *Tasamuh.*

Artinya sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia.

d) *Ta'awun.*

⁷⁴ Khaidir dkk, *op.cit.*, 2021, hlm, 2.

⁷⁵ Chotibul Umam, *op.cit.*, hlm 25.

Ta'awun artinya tolong menolong, gotong-royong, bantu membantu dengan sesama manusia.⁷⁶

2) Akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela)

Yaitu akhlak yang buruk. Yakni perilaku seseorang yang melahirkan sikap pertentangan terhadap setiap keadaan yang datang kepada dirinya. Akhlak tercela menjadikan seseorang menuntut orang lain untuk mengikuti kemauan dirinya, sementara ia tidak mau dan mengingkari harapan orang-orang disekitarnya. Dengan sikap demikian, seseorang menjadi tertutup hatinya, dan menjadikan hidupnya menjadi gersang.⁷⁷ Akhlak yang tercela adalah perbutan dan perkataan yang keluar dari seorang. Akhlak tercela dan jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Orang yang tanpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi.⁷⁸

Beberapa akhlak tercela yang harus kita hindari dalam kaitannya akhlak antar sesama diantaranya :

a) Hasad.

Hasad artinya iri hati, dengki. Iri berarti merasa kurang senang atau cemburu melihat orang lain beruntung.

b) Dendam.

Dendam yaitu keinginan keras yang terkandung dalam hati untuk membalas kejahatan.

c) Ghibah dan Fitnah.

Membicarakan kejelekan orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan nama baiknya. Apabila kejelekan yang dibicarakan tersebut memang dilakukan orangnya dinamakan

⁷⁶ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, hlm. 11-13.

⁷⁷ Chotibul Umam, *Op.Cit.*, hlm. 25.

⁷⁸ Khaidir dkk, *Op.Cit.*, hlm. 3.

ghibah. Sedangkan apabila kejelekan yang dibicarakan itu tidak benar, berarti pembicaraan itu disebut fitnah.⁷⁹ Syekh Nawawi menjelaskan diharuskan melarang siapapun melakukan ghibah melalui lisannya jika tidak memungkinkan melarang orang itu dengan tangannya. Jika tidak memungkinkan melakukan pelarangan itu dan tidak memungkinkan meninggalkan tempat ghibah berlangsung, haram untuk mendengarkannya. Lakukan hal itu dengan cara berdzikir kepada Allah SWT. Jika ghibah tetap saja berlangsung setelah itu, ia wajib untuk meninggalkan tempat itu.⁸⁰

d) *Namimah*.

Annamiah (adu domba) yakni menceritakan sikap atau perbuatan seseorang yang belum tentu benar kepada orang lain dengan maksud terjadi perselisihan antara keduanya.⁸¹

e. Implikasi Akhlak bagi Individu dan Sosial

Betapa pentingnya akhlak didalam kehidupan manusia.

- 1) Akhlak mampu menciptakan keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, serta antara manusia dengan lingkungannya.
- 2) Akhlak menjalin keserasian antara yang kaya dengan yang miskin, antara atasan dengan bawahan, antara penguasa dan rakyat jelata dan antara anak dengan orang tua.
- 3) Akhlak dapat menyeimbangkan hubungan dalam kehidupan, maka derajat seseorang tergantung dari akhlaknya. Kekayaan yang melimpah tanpa disertai akhlak yang mulia, bukan kebaikan yang akan terwujud, melainkan kejahatan, kekejaman, dan kebengisan terhadap yang lemah. Kepandaian dan kepintaran yang luar biasa

⁷⁹ Zulkifli dan Jamaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 13-14.

⁸⁰ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 268-269.

⁸¹ Zulkifli dan Jamaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 13-14.

tanpa disertai akhlak mulia dapat melahirkan kejahatan canggih yang akan menyengsarakan masyarakat luas.⁸²

3. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan keadilan dan kedhaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia.⁸³

Pendidikan akhlak terdiri dari kata yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan di artikan sebagai usaha sadar yang di lakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang di milikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Di lihat dari pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuknya mufradnya “*khuluqun* (خلق)” yang menurut logatnya diartikan : budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak juga bisa di artikan kebiasaan kehendak. Akhlak juga memiliki kesamaan dengan istilah “etika” karena keduanya membahas masalah baik dan buruk mengenai tingkah laku manusia.⁸⁴

Menurut Syaiful Anwar dan Agus Salim, pendidikan akhlak sebagai inti ajaran berperan memfilter derasnya kecanggihan teknologi, sehingga mampu membandung dampak negatif yang timbul darinya. Sebab arus teknologi hampir saja mengubah tatanan pola pikir masyarakat, dari kalangan ke bawah hingga ke atas. Terlebih pada pola pikir remaja yang cenderung ingin mendominasi apa yang

⁸² Dudung Rahmat Hidayat, *Op.Cit.*, hlm. 23-24.

⁸³ Khaidir dkk, *Op.Cit.*, hlm. 6.

⁸⁴ Ahmad Hafidz Habiburrahman, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bi Syahri Masaail” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, no.2. (2016): 297-298.

mereka hadapi. Maka pendidikan akhlak yang diajarkan kepada mereka diharapkan akan membentuk kepribadian yang bermoral, berkemauan keras, sopan dan beradab dan terbentuknya generasi milenial yang saleh ditengah era globalisasi.⁸⁵

Ada 4 (empat) perkara penting dalam pendidikan akhlak :

1) Meluaskan lingkungan pikiran

Meninggikan akhlak melalui pikiran yang cerdas dan berwawasan luas. Pikiran sempit adalah sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau balau tidak akan membuahkan akhlak yang mulia. Bila pikiran sempit akan mengakibatkan akhlak rendah kesempitan pandangan merusak akal dan menutupnya dari kebenaran. Cara mengobati penyakit ini adalah dengan meluaskan pandangan sehingga mengetahui harga dirinya didalam masyarakat.

2) Berkawan dengan orang yang terpilih

Manusia adalah makhluk yang paling pintar mencontoh sehingga dalam berkawan pilihlah seorang kawan yang baik akhlaknya. Teman sepermainan akan banyak mempengaruhi perilaku seseorang. Apakah itu berpakaian, perbuatan atau perangai akhlaknya. Bergaul dengan orang cerdas juga dapat memberi kecerdasan kepada orang yang bodoh. Seorang filsuf mengatakan “kabarilah saya siapa sahabatmu, saya akan beri kabar kepadamu siapa dirimu”.

3) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa.

Ini adalah contoh keteladanan. Banyak orang yang sukses karena belajar dari cara-cara orang besar mencapai kesuksesan. Begitu juga banyak orang yang mengerjakan pekerjaan besar karena membaca kisah-kisah keberhasilan orang besar.

⁸⁵ Mohamad Samsul Hadi dan Abdul Muhid, “Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al-Ibad Dan Urgensinya Terhadap Remaja Di Era Milenial” *Jurnal Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1. (2019): 59.

4) Memberi dorongan pada pendidikan akhlak

Unsur penting dalam pendidikan akhlak adalah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi manusia. Manusia harus melakukan ini agar supaya tumbuh rasa saling mencintai diantara mereka.

Pendidikan akhlak sebagaimana yang dirumuskan Miskawaih adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Maka kesempurnaan mencakup pemahaman lebih luas meliputi unsur kebahagiaan, kemakmuran, mencakup pemahaman lebih luas meliputi unsur ini yang dinamakan Miskawaih sebagai al-sa'adat. Menurutny ada empat hal yang menjadikan manusia berbeda perbuatannya: (1) watak yang dimiliki, (2) kebiasaan, (3) tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu, dan (4) tingkat kesungguhan. Tujuan akhir dari pada semua itu adalah terciptanya perbuatan manusia sebagai perbuatan yang bersifat ketuhanan.⁸⁶

Pembahasan-pembahasan pengertian pendidikan akhlak bercirikan sebagai berikut :

- a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c) Bahwa pendidikan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

⁸⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op.Cit.*, hlm, 261.

e) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.⁸⁷

Bahwasanya pendidikan akhlak adalah suatu refleksi dari bentuk keimanan yang ada pada diri manusia sehingga mampu di terapkan dalam kehidupan yang nyata. Jika bekal keimanan dan pengetahuannya sudah cukup baik, maka agama akan sangat menolong dalam bergaul, beriman, bersikap terutama dalam hal bersosialisasi, belajar dan juga bekerja.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Islam mengatur kehidupan manusia agar seimbang antara dunia dan akhirat. Akhlak dalam Islam tidak mengorbankan kepentingan jasmani untuk rohani dan sebaliknya. Islam memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat .

Menurut Ahmad Amin tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah kehendak kita, supaya membentuk hidup suci, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia. Akhlak mendorong kehendak manusia agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian nurani manusia.

Menurut Hamzah Ya'qub tujuan dari setiap aktivitas hidup dan aktivitas pendidikan secara *ipmlicit* adalah jika seseorang muslim mencari rezeki bukanlah sekedar untuk mengisi perut bagi diri dan keluarganya. Pada hakikatnya ia mempunyai tujuan yang lebih dekat dan masih ada tujuan yang lebih tinggi.

Ia mencari rezeki untuk mendapatkan makanan guna membina kesehatan rohani dan jasmani, sedang tujuan membina kesehatan itu ialah supaya kuat beribadah dan beramal, ibadah itulah dia dapat mencapai tujuan berakhir yakni ridha Allah. Jika dia belajar, bukan hanya sekedar memiliki ilmu. Ilmu itu akan menjadi jembatan emas

⁸⁷ Afriantoni, *Op.Cit.*, hlm. 30-31.

dalam membina taqwa dan taqqarub kepada Allah, supaya menjadi insan yang diliputi rida ilahi.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Bawawi Umar sebagai berikut :

- 1) Untuk memperoleh irsyad, yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- 2) Untuk mendapatkan taufiq, sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasullullah dan akal yang sehat.
- 3) Untuk mendapatkan hidayah, artinya melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan yang buruk.

Mencermati pendapat umar itu merupakan tujuan yang prosesif, tetapi sebenarnya yang dikehendaki adalah figur setelah terperolehnya tiga unsur tersebut yaitu insan yang diridhai oleh Allah, dan orang yang diridhai adalah insan yang Muttaqin. Insan Muttaqin merupakan tujuan pendidikan akhlak juga merupakan tujuan pendidikan islam, namun ini yang bersifat personal. Jangkauan yang lebih luas adalah efek dari perbuatan-perbuatan insan muttaqin tersebut yang berupa perilaku terpuji dan baik dalam perspektif Islam.

Berperilaku terpuji dan baik dalam perspektif Islam barangkali bisa dijabarkan lebih terperinci, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptannya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, hubungan harmonis manusia dengan sesamanya serta hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya.⁸⁸

c. Peranan Pendidikan Akhlak

Terdapat beberapa klasifikasi peranan dalam pendidikan akhlak, yaitu :

- 1) Pendidikan budi pekerti dan sopan santun

⁸⁸ Khaidir dkk, *Op.Cit.*, hlm. 10-11.

Penanaman budi pekerti dan sopan santun dalam jiwa merupakan langkah awal dalam pendidikan akhlak. Perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak dapat menghasilkan hati yang terbuka. Dengan hati yang terbuka, maka menghasilkan kebiasaan yang baik dan akhlak yang terpuji sebagai gambaran kepribadian.

2) Pembinaan bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, kebohongan merupakan akar tabiat yang menyimpang. Upaya dalam menutupi kebohongan akan melahirkan kebohongan-kebohongan yang baru dan menumbuhkan perilaku menyimpang lainnya.

3) Pembinaan menjaga rahasia

Menjaga rahasia adalah wujud dari keteguhan seseorang dalam membina kebenaran. Ia akan mampu hidup ditengah masyarakat dengan penuh percaya diri dan tumbuh dengan memiliki keberanian yang kuat, mampu menjaga diri, keluarga, masyarakat serta agama secara keseluruhan.

4) Pembinaan menjaga kepercayaan

Amanah merupakan sifat dasar Rasulullah yang dimiliki sejak kecil hingga beliau dijuluki Al-Amin. Teladan seperti inilah yang sepatutnya kita tiru sebagai seorang muslim pada masa sekarang ini. Sikap dapat dipercaya bisa dikembangkan melalui pembinaan disiplin, taat aturan, dan tanggung jawab.⁸⁹

4. Konsep Pendidikan Masa Kini

Pendidikan merupakan suatu upaya perwujudan cita-cita bangsa. Namun saat ini globalisasi telah mengalihkan fungsi pendidikan yang mana bukan hanya sekedar mencerdaskan kehidupan bangsa melainkan

⁸⁹ Djamaludin M. Idris, "Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare" *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, no. 2. (2009).

generasi dituntut untuk menguasai berbagai macam pengetahuan, keterampilan serta memiliki moral yang baik. Oleh sebab itu kualitas pendidikan perlu ditingkatkan dengan melakukan perubahan pada aspek eksternalnya yaitu standar pendidikan nasional, juga internalnya dalam hal ini adalah penggunaan teknologi dalam pendidikan. Didalam standar pendidikan nasional Indonesia terdapat kurikulum yang didefinisikan sebagai rencana pengaturan pedoman pembelajaran dalam praktik pendidikan.

Di Indonesia kurikulum telah mengalami pergantian beberapa kali dimulai dari awal kemerdekaan sampai saat ini. Pada awal kemerdekaan kurikulum pendidikan Indonesia masih mewariskan sistem pendidikan Belanda dengan metode global yang dianggap tidak cocok untuk keadaan Indonesia. Pembelajaran pada kurikulum tersebut mengedepankan penyaluran informasi yang dilakukan oleh pendidik dan penguasaan sepenggal informasi yang masih tergolong hampa makna yang mengakibatkan rendahnya daya pikir peserta didik. Masuk pada era tahun 2000an banyak diperbincangkan mengenai sistem pendidikan yang mengedepankan kreativitas guna meningkatkan rendahnya pikir peserta didik. Ramai yang membahas mengenai peningkatan penggunaan otak kiri disamping penggunaan otak kanan atau yang biasa disebut konsep neurosains dalam pendidikan. Hingga terciptanya kurikulum 2013 yang mengangkat pendekatan saintifik, yang memiliki tahapan dimulai dari mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasi.⁹⁰ Terkait dengan kurikulum masyarakat Indonesia telah sejak lama mengenal tentang kurikulum dan sangat fasih dengan berbagai perubahan yang telah dialami oleh kurikulum itu sendiri. Masyarakat awam di Indonesia juga telah mengenal istilah CBSA (cara belajar siswa aktif), KBK (kurikulum berbasis kompetensi) serta KTSP (kurikulum tingkat

⁹⁰ Fina Luthfiyah, *Konsep Pendidikan Masa Kini dan Harapan Pendidikan Masa Datang*, <https://www.researchgate.net/publication/340607407> diunduh pada tanggal 20 Mei 2022.

satuan pendidikan), dan kurikulum 2013.⁹¹ Bahkan yang saat ini muncul kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka yang sudah mulai bergulir di beberapa sekolah baik negeri maupun swasta.

Konsep-konsep tersebut sebenarnya sangat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Namun dalam praktiknya para pendidik belum sepenuhnya paham mengenai pengelolaan konsep tersebut sehingga tujuannya belum tercapai secara jelas. Teknologi sebagai aspek eksternal merupakan sebuah daya dukung pendidikan yang sudah jelas hasilnya jika pemanfaatannya telah maksimal, seperti halnya media-media pembelajaran yang telah ada di era industry 4.0 ini baik media digital maupun electronic seharusnya sudah menjadi makanan sehari-hari peserta didik di Indonesia. Semua konsep yang telah disusun pada standar pendidikan nasional dan teknologi sebagai media yang memudahkan proses pendidikan harus dipahami betul oleh pendidik. Memang sudah menjadi tanggung jawab pendidik untuk menjadi fasilitator agar peserta didik mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan benar sehingga mampu menumbuhkan pengarahannya dan pertanggungjawabannya atas diri sendiri.⁹²

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Skripsi “Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari Serta Relevansinya di Era Milenial” yang ditulis oleh Anang Ma’ruf Fani Risyanto 3160033 2020. Batasan peneliti penelitian ini adalah mengkaji tentang studi komparatif Pendidikan Akhlak Kh. Ahmad Dahlan dan Kh. Hasyim Asy’ari serta relevansinya di era Milenial. Persamaan peneliti ini adalah sama-sama mengkaji tentang Pendidikan Akhlak. Sedangkan perbedaannya, skripsi ini mengkaji Pendidikan Akhlak menurut Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy’ari.

⁹¹ Dedi Ilham Perdana, “Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegomoni Kepentingan Penguasa Semata?” *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. No.1.(2013). 63.

⁹² Fina Luthfiyah, *Konsep Pendidikan Masa Kini dan Harapan Pendidikan Masa Datang*, <https://www.researchgate.net/publication/340607407> diunduh pada tanggal 20 Mei 2022.

Dengan menghasilkan penelitian sebagai berikut persamaan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut. Seperti halnya KH. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa akhlak baik merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan, serta ikhlas menjalankan perbuatan baik yang diperintahkan oleh agama. Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari juga mempunyai pemikiran terkait pentingnya akhlak dalam ketauhidan, keimanan, dan syari'at. Serta seseorang dituntut untuk bersih dari akhlak yang buruk ketika hendak mencari ilmu. Dan pemikiran Pendidikan akhlak dari keduanya sangat relevan di era milenial.⁹³

Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al ‘Ibad karya Imam Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Dengan pelaksanaan dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No.87” yang ditulis oleh Ayu Kristiana 210315214 2020. Batasan peneliti penelitan ini adalah mengkaji tentang nilai – nilai pendidikan akhlak dan relevasinya dengan tujuan pendidikan karakter menurut perpres no. 87 dalam kitab Nashaih Al-Ibad. Persamaan peneliti ini dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang Pendidikan Akhlak menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. Sedangkan perbedaanya, skripsi ini mengkaji tentang nilai nilai pendidikan akhlak serta relevasinya dengan pelaksanaan dan tujuan pendidikan karakter menurut perpres No.87. Dengan menghasilkan penelitian sebagai berikut bahwasanya memberikan sebuah tujuan membentuk karakter manusia secara lahir dan batin yang dapat berinteraksi dengan Allah SWT maupun dengan makhluk-Nya dengan baik dan dapat menghadapi tantangan dunia dimasa yang akan datang.⁹⁴

⁹³Anang Ma'ruf Fani Risyanto, “Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Serta Relevansinya di Era Milenial” (*Skripsi*, Pematang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang), 68-69.

⁹⁴ Ayu Kristiana, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaihul Al Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pelaksanaan Dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres NO.87 Tahun 2017”, (*Skripsi*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), 141-142.

Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Berdasarkan Permendikbud No.68 2013” yang ditulis oleh Lailatin Nurul Fitriyah 12110190 2016. Persamaan peneliti ini dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan menurut Syekh Nawawi al-Bantani pada kitab nashoihul ibad. Sedangkan perbedaannya, skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai pendidikan islam dalam kitab nashoihul ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani dan relevansinya dengan materi PAI berdasarkan Permendikbud no. 68 2013. Dengan menghasilkan penelitian sebagai berikut beriman kepada Allah, keutamaan shalat berjama’ah, keutamaan mencari ilmu, melaksanakan shalat Sunnah, melaksanakan puasa wajib, mendekati diri pada ulama dan guru keutamaan santun, saling memaafkan, bersikap tawadhu.⁹⁵

Skripsi “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali” yang ditulis oleh Eis Dahlia 1311010205 2017. Persamaan peneliti ini dengan penulis sama-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya, skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada Imam Al-Ghazali. Hasil penelitian ini bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali terkait dengan konsep pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi moral saat ini dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan.⁹⁶

Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi” yang ditulis oleh Ngumdatul Qori’ 11113025 2017. Persamaan peneliti ini dengan penulis sama-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al Bantani. Sedangkan perbedaan-

⁹⁵ Lailatin Nurul Fitriyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Materi Pai Berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2003”, (*Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), 126-127.

⁹⁶ Eis Dahlia, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali”, (*Skripsi*, Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung). 125.

ya, skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada kitab kitab al-adzkar. Dengan menghasilkan penelitian pendidikan akhlak terhadap Allah, pendidikan akhlak terhadap Rasullulah SAW, pendidikan akhlak terhadap al-qur'an, pendidikan akhlak terhadap sesama, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, pendidikan tata cara melakukan aktivitas sehari-hari, karena pada dasarnya pendidikan akhlak bersifat *universal* (menyeluruh) setiap manusia harus mempunyai pendidikan akhlak yang baik. Baik terhadap tuhanya maupun sesama.⁹⁷

Hasil dari penelitian tersebut mengacu pada kesimpulan peneliti. Beberapa penelitian yang relevan tersebut, ada beberapa kesamaan, akan tetapi lebih banyak perbedaan dalam fokus penelitian. Fokus penelitian dari semua penelitian yang relevan mengacu pada pemikiran tentang pendidikan Islam, pendidikan akhlak, dan pendidikan pada umumnya, penelitian yang difokuskan oleh peneliti adalah terkait Pendidikan akhlak bagi instrumen pendidikan serta mencari relevansi dengan pendidikan sekarang, sehingga dalam penelitian nanti ada nilai-nilai yang dapat diambil oleh masyarakat umum. Pada penelitian ini, peneliti juga mencari, mengamati, dan menganalisa relevansinya dengan pendidikan masa kini, untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan dalam memahami pendidikan akhlak menurut pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani.

⁹⁷ Ngumdatul Qori', "Nilai-Nilai Pendidikan AKhlak Dalam Kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi", (*Skripsi*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga). 85-86.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Tokoh

1. Riwayat Hidup Syekh Nawawi al-Bantani

Abu ‘Abd Al-Mu’thi Muhammad bin ‘Umar bin An-Nawawi Al-Jawi.⁹⁸ Atau sering disebut Imam Nawawi beliau adalah Al-Imam Al-Hafizh, Syaikhul Islam, Muhyiddin, Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum’ah bin Hizam An-Nawawi, seorang yang sangat wara’ dan zuhud. Syekh Nawawi disandarkan kepada nama kampung beliau Nawawi, sebuah kampung dikota Damaskus, ibukota Suriah sekarang. Sedangkan Hizam dibangsakan kepada kakek beliau Hizam, beliau dilahirkan di bulan Muharram tahun 631 H.⁹⁹

Syekh Nawawi al-Bantani dilahirkan di Tanara, Serang, Banten Pada 1230 H/1813 M. Ayahnya Bernama Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Ki Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbuqil bin Ki Masqun bin Ki Maswi bin Tajul Arsyi (Pangeran Sunyararas) bin Sultan Hasanudin bin Sunan Gunung Jati. Sedangkan ibunya Bernama Nyai Zubaidah binti Singaraja. Kedua orang tua Syekh Nawawi al-Bantani ini adalah keturunan darah biru yang selalu mengedepankan ilmu agama.¹⁰⁰ Syekh Nawawi al-Bantani adalah putra sulung. Selain berputra Syekh Nawawi al-Bantani, keduanya juga mempunyai anak enam orang. Yang empat laki-laki. Sedangkan yang dua adalah perempuan. Jadi, jumlah keseluruhan anak kiai Umar dan Ibu Nyai Zubaidah 7 orang. Semuanya yaitu Syekh Nawawi al-Bantani, Ahmad, Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Sakilah, dan Syahriyah.¹⁰¹ Istri Syekh Nawawi al-Bantani yang pertama Bernama Nyai Nursimah dari pernikahannya dikaruniai anak yaitu Nafisah, Mariam, dan Zahra. Setelah istri pertama meninggal, syaikh Nawawi al-Bantani meni-

⁹⁸ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 266.

⁹⁹ Abi Fakhrur Razi, *Op.Cit.*, hlm. 6.

¹⁰⁰ Amirul Ulum, *Op.Cit.*, hlm. 52.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 55.

kah dengan ibu Nyai Hamdanah, gadis asal kampung al-Jawi. Dan dikaruniai dua momongan yaitu Abdul Mu'thi dan Zahra.¹⁰²

Syekh Nawawi al-Bantani dengan ayahnya adalah mempunyai kepentingan yang sama-sama bertujuan untuk Islam. Ayahnya yang berkeinginan berdakwah melalui jalur pemerintahan. Sedangkan Syekh Nawawi al-Bantani, hanya ingin berdakwah melalui jalur Pendidikan, dengan mendidik kader-kader Islam yang nantinya akan meneruskan perjuangannya dalam menyebarkan Agama islam.¹⁰³ Syekh Nawawi al-Bantani tekun menuntut ilmu-ilmu agama, mengarang, menyebarkan ilmu, beribadah, berdzikir, sabar menjalani hidup yang amat sederhana dan berpakaian tanpa berlebihan.¹⁰⁴ Dimana dalam hal ini terlihat jelas kehidupan Syekh Nawawi al-Bantani yang hidup di lingkungan yang mengedepankan sendi-sendi keislaman. Ayahnya Kiai Umar adalah seorang ulama alim yang selalu memantau pendidikannya bersama dengan saudara-saudaranya. Bersama dengan ibu Nyai Zubaidah Kiai Umar menipukan pelajaran-pelajaran keislaman seperti membaca al-Qur'an, Fiqih, Teologi, dan Gramatika Arab.¹⁰⁵ Berbagai cabang keilmuan Islam telah diasah oleh Syekh Nawawi al-Bantani seperti Tafsir, Ushul al-Tafsir, Hadits, Ushul Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, Teologi, Tasawuf dan seabrek cabang ilmu kesilaman lainnya. Syekh Nawawi al-Bantani juga sempat menghafalkan al-Qur'an yang disetorkan kepada salah seorang ulama yang ada di Haramain.¹⁰⁶ Allah melimpahkan untuknya ilmu pengetahuan yang banyak hingga nyatalah tanda-tanda kecerdasan dan pemahaman beliau, beliau menghafal muqaddimah Jarjani dalam bidang ilmu nahwu dan Muntakhab pada ilmu usul, beliau juga menghafal kitab Tanbih selama 4 bulan setengah dan menghafal rubu'ibadat kitab Muhazzab serta

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 77.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 56.

¹⁰⁴ Imam Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 10.

¹⁰⁵ Amirul Ulum, *Op.Cit.*, hlm. 56-57.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 69.

mendengar syarah dan tashihahan syekhnya Kamal Ishak Maghribi (650 H).¹⁰⁷

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan sosok ulama yang selalu mengedepankan akhlak yang luhur. Meskipun keilmuannya membumbung tinggi akan tetapi beliau tidak merasa tinggi hati. Syekh Nawawi al-Bantani selalu merasah faqir dalam sebuah keilmuan sehingga tak jenu-jenuhnya beliau selalu *bermuthalaah* dari berbagai kajian keilmuan islam.¹⁰⁸ Selain itu, Imam Zahabi pernah berkata beliau bukanlah orang yang suka berlebihan dan bernikmat-nikmat. Sebab ketakwaan, qana'ah, wa'ra dan muraqabah (merasa selalu dalam pengawasan Allah baik sendirian atau ditempat ramai. Beliau meninggalkan semua yang sia-sia, baik dari pakaian yang bagus, makanan yang enak atau memperindah tampilan, beliau berjenggot tebal dan sangat beriwaba, sedikit tertawa, tidak pernah bermain-main, selalu serius, berkata benar walaupun itu pahit, tidak takut pada celaan atau hinaan orang kalau memang itu karena Allah.¹⁰⁹ itu sebabnya beliau disebut juga ulama yang sangat wara' dan sederhana dalam menjalankan kehidupan di dunia.

Tidak hanya itu, sematan atau gelar untuk Syekh Nawawi al-Bantani silih berdatangan. Ulama Mesir menyebut Syekh Nawawi al-Bantani dengan sebutan Sayyidu al-Ulama al-Hijaz (Penghulu Para Ulama di Negeri Hijaz). Sedangkan ulama Timur menyebutnya dengan gelar 'Alimu al-Hijaz (orang alimnya Tanah Hijaz). Selain itu juga mendapat julukan Imam Ulama al-Haramain dan Fuqaha' dan Hukama' al-Mutaakhirin. dan dari banyaknya kitab yang ditulis, Syekh Nawawi al-Bantani dijuluki dengan julukan bapak kitab kuning Indonesia.¹¹⁰ Tidak hanya itu Syekh Nawawi al-Bantani juga terkenal dengan berbagai julukan seperti doctor ketuhanan, imam ulama dua kota suci, tokoh ulama abad ke-14, dan Asy-Syaikh al-Faqih.

¹⁰⁷ Abi Fakhrur Razi, *Op.Cit.*, hlm. 8.

¹⁰⁸ Amirul Ulum, *Op.Cit.*, hlm. 85.

¹⁰⁹ Abi Fakhrur Razi, *Op.Cit.*, hlm. 24.

¹¹⁰ Amirul Ulum, *Op.Cit.*, hlm. 95.

2. Latar belakang Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani

Ketika umur Syekh Nawawi al-Bantani beranjak 8 Tahun. Tepatnya pada 1821 M, Syekh Nawawi al-Bantani bersama dengan kedua adiknya Tamim dan Said di perintahkan Kiai Umar untuk melanjutkan belajarnya kepada Kiai Sahal yang merupakan salah seorang ulama terkemuka di Banten.¹¹¹ Pada saat Syekh Nawawi al-Bantani berumur menginjak sembilan tahun, ayahnya mengajaknya pergi ke Damaskus lalu menempatkannya di Madrasah Ar-Rawahiyah. Dalam waktu empat bulan setengah, ia sudah hafal kitab *At-Tanbih* kemudian dilanjutkan dengan menghafal serempak kitab *Al-Muhadzdzab*. Ia terus bersama dengan Syaikh Kamaluddin Ishaq bin Ahmad Al-Magrabi, kemudian pergi haji bersama ayahnya. Pada setiap hari, ia mempelajari dua belas pelajaran dengan gurugurunya, baik dalam syarah, tashih, fikih, hadits, ushul, nahwu, bahasa dan lain-lain sampai ia mempunyai kecakapan yang tinggi dalam ilmu-ilmu tersebut dan diberkahi dalam umurnya meskipun pendek serta di beri ilmu yang banyak oleh Allah.¹¹² Setelah itu, selama nyantri di pesantren Kiai Haji Sahal, Syekh Nawawi al-Bantani bersama dengan kedua adiknya di didik dengan metode yang di warisi dari ulama-ulama terdahulu. pengajian kitab kuning (*yellow book*) yang memakai kitab kurasan menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pesantren salaf yang ditempati oleh Syekh Nawawi al-Bantani bersama dengan kedua adiknya. System sorogan (*individual learning process*) dan bandongan (*collective learning process*) serta wetonan (*temporal learning process*) silih berganti selalu dipakai didalamnya.¹¹³

Setelah belajar dari pesantren Kiai Haji Sahal, Syekh Nawawi al-Bantani bersama kedua adiknya melanjutkan belajarnya menuju sebuah pesantren yang ada di Purwakerta. Tempatnya mereka belajar di pesantren yang diasuh oleh Kiai Yusuf, sosok kiai yang mempunyai sebuah charisma sehingga disegani oleh umatnya. setelah itu mereka berazem untuk

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 58.

¹¹² Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019, hlm. 759.

¹¹³ Amirul Ulum, *Op.Cit.*, hlm 59.

melanjutkan pengembaraan dalam mencari ilmu menuju Pesantren Cikampek, Jawa Barat untuk mempelajari Bahasa Arab dan Grametiknya.¹¹⁴ Untuk mengetahui berapa lama Syekh Nawawi al-Bantani bersama dengan adiknya belajar tiga pesantren di atas, maka dapat diperkirakan bahwa ketiganya belajar selama kurang lebih enam atau tujuh tahun. Sebab, biasanya pohon kelapa itu berbuah sekitar enam atau tujuh tahun.¹¹⁵ Tidak berhenti disini setelah belajar ditiga pesantren Syekh Nawawi al-Bantani melanjutkan pendidikannya ke Negeri Hijaz.

Pendidikannya kemudian diteruskan di Makkah. Selama tiga tahun, ia bermukim di sana dan pulang ke tanah air dengan khazanah keilmuan agama yang relatif cukup lengkap untuk menjadi seorang kyai kampungnya. Namun sebagaimana dijelaskan Snouck, ia merasa belum memenuhi cita-cita dan harapan masyarakat Banten secara penuh dan lengkap sehingga ia Kembali ke Makkah dan bermukim di sana sampai akhir hayatnya, tahun 1314 H/1897 M. Di sana, ia terlibat dalam proses belajar dan mengajar serta menjadi pengarang dan mencapai kemasyhuran di dunia Islam, khususnya di Indonesia. Jadi, menurut Snouck, kepergiannya Kembali untuk berbukim di Mekah memang sudah direncanakan. Adapun menurut Chaidar, alasan kepergian An-Nawawi adalah karena semangat pemberontakan Diponegoro sudah merembes ke Tanara sehingga ia mendapat pengawasan pemerintah Belanda.¹¹⁶

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 61-62.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 63-64.

¹¹⁶ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 266-267.

3. Silsilah Guru-Guru Syekh Nawawi al-Bantani

Silsilah guru-guru Syekh Nawawi al-Bantani yang berpengaruh terhadap kehidupan beliau yang mampu mengubah alam pikirannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Silsilah Guru-guru Syekh Nawawi al-Bantani

No	Keilmuan	Guru
1	Ilmu Fiqh	a) Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Usman, magribi Muqaddisi beliau adalah guru pertamanya dalam ilmu fiqh. Beliau seorang Imam yang disepakati ketinggian ilmu dan zuhudnya, wara' dan banyak ibadah.
		b) Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad, saat itu menjadi mufti Damaskus. Beliau seorang yang arif, Zahid, wara' dan ahli ibadah.
		c) Imam Abu Hasan Salar bin Hasan yang berkumpul padanya kealiman dan keimaman. Syekh Nawawi al-Bantani mengambil ilmu fiqh kepada mereka dengan cara metashih, menyimak, mesyarah dan memberika cacatan.
2	Ilmu Tariqat	a) Menurut Syekh Subkhi didalam kitabnya <i>Tabaqatul Qubra</i> , guru Imam Nawawi dalam bidang Tariqat adalah Syaikh Yasin Marakaisy, Imam Nawawi sering mengunjunginya dengan menjaga sopan santun dan beliau mengambil berkah padanya serta bermusyawarah dengan beliau tentang berbagai persoalan
		b) Syaikh Mahaqqiq Abi Ishaq Ibrahim bin Isa Muradi Andalusi As-Syafii. ¹¹⁷
3	Ilmu Hadits	a) Abdurrahman bin Salim bin Yahya al-Anbari, wafat tahun 661 H.
		b) Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari, wafat tahun 662 H.
		c) Khalid bin Yusuf an-Nablusi, wafat tahun 663 H.
		d) Ismail bin Isa al-Muradi, wafat tahun 668 H. ¹¹⁸

¹¹⁷ Abi Fakhrur Razi, *Op.Cit.*, hlm. 12

¹¹⁸ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Shaahih dan Dha'if Kitab al-Adzkar Jilid 1*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004, hlm. 33.

No	Keilmuan	Guru
		<p>e) Syaikh Hafid Zain Abi Buqa Khalid bin Yusuf Ibnu Sa'ad Nablusi, Imam Nawawi membacakan kitab Kamal Fi Asma Rijal dihadapan beliau.</p> <p>f) Syaikh Muhaqqiq Abi Ishaq Ibrahim bin Isa Muradi Andalusi As-Syafii.</p> <p>g) Syaikh 'Ali Abi Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Ahmad bin Fadi Wasithi.</p> <p>h) Abi Abbas Ahmad bin Dhaim Muqaddisi salah satu pembesar fuqaha mazhab Hambali.</p> <p>i) Abi Muhammad Abdurrahman bin Salim bin Yahya Al-Anbari salah seorang ahli fiqh mazhab Hambali.</p> <p>j) Syaikh Syams Ibnu Farj Abdurrahman bin Syaikh Abi Umar Muhammad Ibnu Ahmad bin Qudamah Muqaddisi bermazhab Hmabali, beliau ini adalah termasuk guru besarnya imam Nawawi.</p> <p>k) Guru dari para guru syaikh Syarif Abi Muhammd Abdul 'Aziz bin Abi Abdullah Muhammad bin Abdul Mukhsan Al-Anshari dan banyak lagi guru-guru beliau lainnya.</p>
4	Ilmu Ushul Fiqh	<p>a) Alamah Qadhi Abi Fath Umar bin Bandar bin Umar Al-taflisis As-Syafii, beliau membacakan kitab muntakhab karya ar-Razi dan Sebagian dari kitab Al-Mustasfa Imam Ghazali di hadapannya.</p> <p>b) Qadhi 'Izd Abi Mufakhar Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Khaliq bin Sha'I Al anshari Ad-dimsyiq As-syafii.</p>
5	Ilmu Bahasa, Nahwu dan Sharaf	<p>a) Syaikh 'Ali fakhr Al-Maliki beliau mempelajari kitab Al-luma karya Ibnu Jani.</p> <p>b) Syaikh Abi Abbas Ahmad bin Salim Al-Mishri seorang ahli Nahwu dan Tasrif dan Bahasa, beliau mempelajari kitab Ishlahul Mantiq karya Ibnu Sikit dan Kitab Tasrif dengan pembahasan yang mendalam.</p> <p>c) Alamah Jamal Abi 'Abdullah Muhammad bin Abdullah Ibnu Maliki Jaini yang terkenal dengan Ibnu Malik, kepada beliau Imam Nawawi semua karya imam Malik serta memberikan catatan.¹¹⁹</p>

¹¹⁹ Abi Fakhrur Razi, *Op. Cit.*, hlm. 12-15

4. Sebab – Sebab Kepandaian Syekh Nawawi al-Bantani

Ustadz Ahmad Abdul Aziz Qasim mengatakan, Ada baiknya kita menjelaskan secara rinci pembentukan kepribadian yang besar ini. Setelah mempelajari biografinya secara keseluruhan, aku melihat bahwa faktor-faktor yang membentuk kepribadian itu terbagi dalam dua macam, antara lain:

Macam pertama, yaitu faktor-faktor yang biasa dilakukan para pencari ilmu, hanya saja pelaksanaannya yang berbeda antara satu murid dengan murid yang lain seperti halnya perbedaan tujuan yang mereka inginkan. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan perjalanan dalam mencari ilmu.
- b. Keberadaannya di Madrasah Ar-Rawahiyah.
- c. Bersungguh-sungguh dalam belajar.
- d. Banyak belajar dan mendengar.
- e. Banyak menghafal dan menelaah.
- f. Belajar dari guru-guru besar dan mendapat perhatian dari mereka.
- g. Tersedianya kitab-kitab secara lengkap.
- h. Sering mengajar.

Macam kedua faktor-faktor yang tidak biasa, yaitu faktor bakat yang diberikan Allah kepada hamba yang dikehendakiNya.¹²⁰

Selain itu, untuk menghasilkan karya besar di dalam diri harus mempunyai keahlian yang mendukung dalam hal ini terdapat tiga faktor pendukung antara lain, sebagai berikut :

- 1) Hati yang tenang dan waktu yang luas.

Imam An-Nawawi mempunyai hati yang tenang dan waktu yang luas. Ia tidak tersibukkan dengan kerja mencari rezeki dan mengurus keluarga.

- 2) Terkumpulnya kitab-kitab yang digunakan untuk mempelajari dan menelaah pendapat para ulama.

¹²⁰ Syaikh Ahmad Farid, *Op.Cit.*, hlm. 762-763.

Dan Imam An-Nawawi mendapatkan kitab-kitab yang ia inginkan karena banyak tersedia dan mudah didapatkan didaerahnya. Imam An-Nawawi 763.

- 3) Niat yang baik, wira'i, zuhud dan amal-amal saleh yang memancarkan cahaya-cahayanya.

Imam An-Nawawi telah melakukan hal-hal ini secara sempurna. Barangsiapa yang terkumpul padanya tiga perkara tersebut maka ia akan menyamai Imam An-Nawawi atau paling tidak mendekatinya.

Kemudian As-Subki melakukan penyempurnaan kitab Al-Majmu' dengan harapan dapat barakah dari Imam An-Nawawi. Namun, ia tidak sampai merampungkannya sehingga penyempurnaannya diteruskan oleh Al-Muthi'i.¹²¹

5. Karya-Karya Syekh Nawawi al-Bantani

Sebagian karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Karya - Karya Syekh Nawawi al-Bantani

Karya – Karya Syekh Nawawi al- Bantani		
No	Kitab/Karangan	Ket
1.	Riyadus Shalihin	Kitab ini mengumpulkan hadis-hadis yang sahih, yang dapat menjadi perintis jalan menuju akhirat, tuntunan adab lahir dan batin; menghimpun anjuran dan ancaman, latihan jiwa, didikan akhlak, obat hati, pemeliharaan badan dan lain-lain.
2.	Al-Adzkar.	Kitab ini kumpulan doa karya syekh Nawawi al-Bantani yang menjadi salah satu kitab rujukan dan buku induk berkenaan tentang doa dan dzikir yang populer di dunia Islam. kitab ini memuat sekitar 1324 Doa dan Dzikir. Dengan berbagai derajat hadits.

¹²¹Abi Fakhrrur Razi, *Op.Cit*, hlm. 763-764.

Karya – Karya Syekh Nawawi al- Bantani		
No	Kitab/Karangan	Ket
3	Minhaj	Menurut Al-Hafidz Syawaqi kitab ini besar manfaatnya dan paling banyak dihafal setelah Imam Nawawi meninggal, dan salah satu syarahnya adalah kitab Mahalli karya Syaik Jalaluddin Mahalli.
4	Syarah Muslim	Menurut hafidz Saqawi, Syarah Muslim ini sangat besar keberkahannya, terkumpul syarah-syarah Ulama terdahulu.
5	Bustanul Arifin	Kitab bustanul arifin karangan Imam Nawawi Rahimahullahu taala ini telah mendapat perhatian dan sambutan dari kalangan para ulama, karena kandungannya sesuai dengan namanya yaitu Bustanul Arifin yang bermakna taman orang-orang yang arif dengan Allah Taala. Ia sangat banyak mengandung nasehat dan pelajaran yang berharga, terutama bagi mereka yang berusaha menuju ke arah marifatullah yang sebenarnya. ¹²²
6	Syarah Shahih Muslim	kitab syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam. Salah satu dari karya Imam An-Nawawi ini merupakan syarah dari kitab Shahih Muslim karya Imam Muslim.
7	Al-taqrib wa al-Taisir	Pada dasarnya kitab Taqrib tidak berbeda dengan kitab Ibn al-Shalah, karena kitab ini merupakan ringkasan darinya. Hanya saja Imam al-Nawawi, dalam beberapa hal tidak sepakat dengan Ibn al-Shalah, misalnya dalam mendefenisikan hadits shahih Imam al-Nawawi membuang lafazh al-Musnad. Contoh lain, al-Nawawi berpendapat boleh bagi orang-orang pada masanya menghukumi suatu hadits dengan shahih dan dha'if bagi yang menguasai ilmunya. Ini berbeda dengan pendapat Ibn al-Shalah yang menyatakan tidak boleh. ¹²³
		Merupakan tafsir Al-Quran pertama yang ditulis secara lengkap dengan berbahasa Arab

¹²² Abi Fakhuru Razi., *Op.Cit.*, hlm. 15-16.

¹²³ Amirul Ulum, *Op.Cit.*, hlm. 53-54

Karya – Karya Syekh Nawawi al- Bantani		
No	Kitab/Karangan	Ket
8	Tafsir Marah Labib (1298 H/1880 M)	oleh ulama asal Nusantara. Selain itu, tafsir ini tercatat sebagai salah satu karya tafsir pada abad ke-19 di dunia Islam, selain <i>Tafsir al-Manar</i> karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dari Mesir.
9	Fath Al-Mujib (1299 H-1881 M)	Kitab Fathul Qarib Al-Mujib atau disebut juga Al-Qawl Al-Mukhtar fi Syarh Ghayatil Ikhtishar, merupakan salah satu kitab yang berisi penjelasan terhadap sebuah kitab fikih yang sangat terkenal yaitu Al-Ghayah wa At-Taqrif atau yang dikenal juga dengan Matan Abu Syuja, karya dari Alqadhi Abu Syuja. Di Indonesia kitab Fathul Qarib Al-Mujib sangat terkenal dikalangan pesantren dan dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran fiqh untuk santri pemula.
10	Lubab Al-Bayan (1302 H/1884 M)	<i>Kitab Lubab al-Bayan</i> yang membahas ilmu balaghah dan merupakan ulasan atas kitab <i>Risalat al-Isti'arat</i> karya al-husain al-Nawawi al-maliki. ¹²⁴

Sedangkan karya Syekh Nawawi al-Bantani yang monumental adalah Tafsir Munir, Nihayatu al-Zain dan al-Tausyikh.¹²⁵ Karya-karya diatas merupakan sebagian dari karya Syekh Nawawi al-Bantani, dan masih banyak karya beliau yang belum bisa peneliti sebutkan dan paparkan disini.

6. Wafatnya Syekh Nawawi al-Bantani

Pada tahun 676 H, beliau Kembali ke kampung halamannya (Nawa), tidak lupa melakukan ziarah ke kuburan para masyayikh dan ayahnya. Sepulang dari sanalah beliau jatuh sakit dan tak berapa lama dari itu, beliau dipanggil menghadap al-Khaliq pada tanggal 24 Rajab.¹²⁶ Umur Syekh Nawawi al-Bantani terbilang sepuh, sehingga jalannya membungkuk dan memakai tongkat. Sekitar umur 84 tahun beliau Kembali ke Rahmatullah. Dari usianya yang sepuh ini, Syaikh Nawawi al-Bantani disebut

¹²⁴ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 266-267.

¹²⁵ Amirul Ulum, *Op.Cit.*, hlm. 96.

¹²⁶ Abi Fakhrur Razi, *Op.Cit.*, hlm. 32.

dengan mu'amar (ulama yang dipanjangkan umurnya). Beliau wafat pada 25 Syawal 1314/1898 H.¹²⁷ Syekh Nawawi al-Bantani mengambil bagian dunia hanya sedikit saja, bahkan ia tidak memperoleh dunia dan dunia tidak memperolehnya. seluruh hidupnya ia gunakan untuk ilmu, ibadah, mengarang dan berzuhud. Sebagaimana dunia yang diambilnya hanya sedikit, umumnya di dunia juga sedikit. Ia tidak berumur panjang, tidak membangun rumah bertingkat dan tidak menempati istana. Ia hidup dalam kesederhanaan dan kesucian ditengah-tengah kitab-kitab dan dalam madrasah-madarah ilmu. Ia memberikan faedah dan mengambil faedah sampai ajal menjemputnya. Cita-citanya belum terwujud, kerakusannya terhadap ilmu dan amal saleh belum membuatnya kenyang harapan-harapannya dalam mengarang dan memberikan faedah lebih panjang daripada umumnya yang pendek.¹²⁸

Ibnu Al-Aththar mengatakan, Aku mendengar berita sakitnya lalu aku berangkat dari Damaskus untuk menjenguknya. Ia senang dengan kunjunganku tersebut, kemudian ia memerintahkan kepadaku untuk kembali kepada keluargaku. setelah hampir sehat, aku ucapkan selamat tinggal kepadanya pada hari sabtu tanggal 20 Rajab. Pada malam selasa tanggal 24 tahun 676 Hijriyah ia pergi menuju sisi Tuhannya. semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya. Ibnu Al-Aththar mengatakan, beberapa hari sebelum ia memberikan izin kepadaku untuk pergi, seorang fakir telah mengirim teko kepadanya dan ia pun menerimnya. Ia mengatakan, Aku telah dikirim seorang fakir yang lain berupa wadah air dari kulit. Ini adalah teko dan itu adalah alat perjalanan.¹²⁹ Al-Qutb Al-Yunini juga mengatakan, Setelah kabar meninggalnya tersebar di Damaskus, hakim agung Izzuddin Muhammad Ash-Shaigh dan sejumlah teman-temannya pergi menuju Nawa untuk ikut menshalati jenazah dan berdoa untuknya di kuburannya. Adz-Dzahabi mengatakan, ikut mengenangnya dalam bentuk syair lebih dari dua puluh orang dimana syair-

¹²⁷ Amirul Ulum, *Op.Cit.*, hlm. 98.

¹²⁸ Syaikh Ahmad Farid, *Op.Cit.*, hlm. 777.

¹²⁹ *Ibid.*

syair tersebut lebih dari enam ratus bait. Di antara mereka adalah Shadr Ar-Rais Ar-Rais Al-Fadhil Abu Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ab.¹³⁰

B. Sistematika Kitab *Nashaihul 'Ibad* Karya Syekh Nawawi al-Bantani

Sistematika yang dipakai dalam penulisan kitab *Nashaihul 'Ibad* adalah tematik, yang penulisannya dari satu bab ke bab yang lain berdasarkan jumlah nasehat dan pokok masalah yang terkandung didalamnya. Mulai dari dua pokok masalah, tiga pokok masalah, dan seterusnya sampai sepuluh pokok masalah. Jumlah pembahasannya ada 214 nasihat yang terdiri dari 214 nasihat 45 darinya diambil dari hadis dan sisanya dari atsar (perkataan sahabat dan tabi'in).

Kitab *Nashaihul 'Ibad* karangan Syekh Nawawi al-Bantani dengan sistematika penulisan dan rincian bab yang penulis paparkan antara lain sebagai berikut :

Tabel 5. Sistematika Kitab *Nasahaihul 'Ibad*

No	Sistematika	Bab	Maqalah
1	Nasihat-nasihat yang mengandung dua imbauan (dua nasihat tentang Nafsu dan sabar, dua cara menyempurnakan akal).	I	30
2	Nasihat-nasihat yang mengandung tiga imbauan (tiga sebab Nabi Ibrahim a.s menjadi kekasih Allah, tiga tanda manusia paling Bahagia).	II	55
3	Nasihat-nasihat yang mengandung empat imbauan (empat ini yang lebih baik dari Surga dan lebih buruk dari Neraka, empat kalimat yang disaripatkan dari 40.000 had-its).	III	37
4	Nasihat-nasihat yang mengandung lima imbauan (lima syarat kebahagiaan Dunia dan Akhirat, lima akibat menumpuk dan meninggalkan harta).	IV	27
5	Nasihat-nasihat yang mengandung enam imbauan (enam hal yang menyamai seluruh	V	17

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 778.

	kenikmatan Dunia, Enam hasil renungan Hasan al-Bashri).		
6	Nasihat-nasihat yang mengandung tujuh imbauan (tujuh golongan yang mendapat naungan pada hari Kiamat, tujuh golongan yang tidak mendapat Rahmat Allah).	VI	10
7	Nasihat-nasihat yang mengandung delapan imbauan (delapan perhiasan bagi delapan perkara, delapan perkara baik yang menjadi sia-sia).	VII	5
8	Nasihat-nasihat yang mengandung sembilan imbauan (Sembilan tanda dari tiga golongan manusia, sembilan kemuliaan memelihara shalat farhu tepat waktu).	VIII	5
9	Nasihat-nasihat yang mengandung sepuluh imbauan (Sepuluh syarat mencapai derajat Muqarrabin dan Muttaqin, sepuluh hadiah bagi penghuni Surga dan penghuni Neraka).	IX	29

C. Deskripsi Isi Kitab *Nashaihul 'Ibad Karya Syekh Nawawi al-Bantani*

Salah satu pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang akhlak tertuang dalam karyanya yaitu kitab *Nashaihul 'Ibad*. Kitab ini berbicara tentang Pendidikan akhlak secara mendalam yang berisikan nasehat-nasehat orang alim dan yang luas ilmu pengetahuannya. Karakteristik pemikiran Pendidikan akhlak Syekh Nawawi al-Bantani dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-qur'an dan hadits.

Kitab *Nashaihul 'Ibad* secara harfiah artinya kumpulan nasihat bagi para hamba. Yang ditulis oleh ulama besar asal Banten. Kitab ini merupakan penjelasan (syarah) dari kitab al-Munabbihat 'al Isti'dad Li Yaumul Ma'ad karya Ibnu Hajar al-'Asqalani (1371-1449), seorang ahli hadis abad ke-15 M yang sering dijuluki Amirul Mukminin dalam Ilmu Hadis. Kitab ini menduduki posisi yang sangat penting dikalangan umat Islam, terutama dunia pesantren di Indonesia. Diajarkan dari tahun ke tahun, kitab karya Syekh Nawawi al-Bantani ini yang mampu menjawab kebutuhan spiritual sehari-hari seorang muslim yang terperinci secara menarik dan berbobot.

Kitab ini memuat 1072 nasihat yang disusun secara numerik dan bersumber dari al-qur'an, hadis, dan ucapan para sahabat dan ulama.

Dengan memberikan hasil yang memudahkan untuk kita mencari tahu dan mengingat nasihat yang benar-benar kita butuhkan untuk keadaan saat ini. Menurut syekh Nawawi al-Bantani tujuan memperoleh kehidupan *ukhrawiyah*, membrantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah *kognitif*), aspek rasa senang (ranah *afektif*), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah *psikomotor* dan *spiritual*).¹³¹ Pemikiran-pemikiran syekh Nawawi al-Bantani tentang akhlak di dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* memang sangat luas. Di dalam kitab ini terdapat banyak konsep Pendidikan akhlak yang bisa ditanamkan dan diterapkan kepada para pelajar, agar mereka mengetahui dan bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari selain itu juga dapat ditanamkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini.

Pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Nashaihul 'Ibad* yang dapat penulis paparkan antara lain sebagai berikut:

1. Iman.

Dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* dituliskan dalam bab I maqalah ke 1 dua perkara yang paling utama yaitu sebagai berikut:

حَصَلَتَا نِ لَا شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْهُمَا الْإِيْمَانُ بِاللهِ وَالتَّفَعُّلُ لِلْمُسْلِمِيْنَ

“Ada dua perkara yang tak ada sesuatu pun mampu melebihi keutamaannya, (yakni) iman kepada Allah dan bermanfaat bagi umat Islam.”¹³²

2. Takwa.

¹³¹ Muhtar Luthfie Al Anshory, Muqowim, dan Radjasa, “Kontekstualisasi Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani Tentang Pendidikan Akhlaq Di Madrasah Tsanawiyah” *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, no.1. (2020): 34.

¹³² Syekh Nawawi al-Bantani, *kitab Nashaihul 'Ibad*, Jakarta Selatan: PT.Rene Turos Indonesia, 2020, hlm. 12.

Dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* dituliskan pada bab II maqalah ke 36, tiga pesan Luqman Hakim kepada anaknya yang berbunyi sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ إِنَّ النَّاسَ ثَلَاثَةٌ أَثَلَاتٍ ثَلُتْ لِلَّهِ وَ ثَلُتْ لِنَفْسِهِ وَ ثَلُتْ لِلدُّوْدِ
فَأَمَّا هُوَ
لِلَّهِ فَرُوحُهُ وَأَمَّا هُوَ لِنَفْسِهِ فَعَمَلُهُ وَأَمَّا هُوَ لِلدُّوْدِ فَجِسْمُهُ

Dimana dijelaskan sesungguhnya manusia itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Sepertiga untuk Allah swt.

Bagian untuk Allah swt adalah ruhnya yang akan Kembali kepada-Nya.

b. Seperti untuk dirinya sendiri.

Bagian untuk diri manusia sendiri adalah amal perbuatannya yang biasanya akan diterima baik maupun buruk.

c. Sepertiga untuk belatung.

3. Zuhud

Dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* dituliskan pada bab IV maqalah ke 24 yang berbunyi sebagai berikut:

فِي الزُّهْدِ خَمْسُ خِصَالٍ النَّقَّةُ بِأَللَّهِ وَالتَّبَرُّيُّ عَنِ الْخَلْقِ وَ الْإِخْلَاصُ
فِي الْعَمَلِ وَاحْتِمَالُ الظُّلْمِ وَ الْقَنَاعَةُ بِمَا فِي الْيَدِ

Zuhud itu mengandung lima perkara inti yang terpuji, yaitu:

a. Keyakinan total kepada Allah.

b. Melepaskan diri dari merasa butuh kepada makhluk.

c. Ikhlas dalam beramal.

d. Tabah terhadap perlakuan zalim.

e. Sifat *qona'ah* (merasa cukup) dengan apa yang dimiliki.¹³³

Nabi saw bersabda :

“Berlaku zuhud di dunia akan mengistirahatkan (menenangkan) hati dan badan. Sedangkan rakus akan memperbanyak kesedihan dan kedudukan.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 182-183.

Cinta dunia adalah pangkal dari segala kesalahan, sementara zuhud adalah pangkal dari segala kebaikan dan ketaatan”.¹³⁴

4. Sabar.

Dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* dituliskan pada bab II maqalah ke 13 yang berbunyi sebagai berikut:

مِنْ لَا أَدَبَ لَا عِلْمَ لَهُ وَ مَنْ لَا صَبْرَ لَهُ لَا دِينَ لَهُ وَمَنْ لَا وَرَعَ لَهُ لَا زُفَى لَهُ

- Siapa yang tidak memiliki adab (baik terhadap Allah swt, maupun sesama makhluk) berarti dia tidak berilmu.
- Siapa yang tidak sabar berarti agamanya kurang bagus.
- Siapa yang tidak mempunyai sifat *wara'* (menjauhkan dari dari hal-hal haram dan syubhat) maka dia adalah orang yang tidak dekat dengan Allah swt.

Pada dasarnya kesabaran itu berlaku dalam tiga hal yaitu sebagai berikut:

- Sabar menghadapi musibah dan kezaliman.
- Sabar bertahan dari berbuat maksiat.
- Sabar menjalani perintah-perintah fardhu.¹³⁵

Barang siapa yang ingin selamat dari siksa Allah swt. Memperoleh pahala dan anugerah rahmatNya serta masuk ke dalam surgaNya, maka hendaklah ia menahan nafsu dari kesenangan-kesenangan dunia dan bersabar terhadap penderitaan dan musibah yang menyimpannya.¹³⁶

5. Wara'

Dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* dituliskan pada bab IV maqalah ke 23 yang berbunyi sebagai berikut:

رَأَيْتُ جَمِيعَ الْأَخْلَاءِ فَلَمْ أَرَ خَلِيلًا أَفْضَلَ مِنْ حِفْظِ اللِّسَانِ وَرَأَيْتُ جَمِيعَ اللِّبَاءِ

135.

¹³⁴ Imam Al-Ghazali, *DNA Mata Hati (Mukasyafatul Qulub)*, Jakarta: Shahih, 2016, hlm.

¹³⁵ Syekh Nawawi al-Bantani *Op.Cit.*, hlm. 52.

¹³⁶ Imam Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 15.

سِ قَلَمَ أَرِ لِبَاسًا أَفْضَلَ مِنَّا لَوْ رَعِ وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْمَالِ فَلَمْ أَرِ مَالًا
 أَفْضَلَ مِنَّا
 عَةَ وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْبِرِّ فَلَمْ أَرِ بِرًّا أَفْضَلَ مِنَ النَّصِيحَةِ وَرَأَيْتُ جَمِيعَ
 الْأَطْعَمَةِ
 فَلَمْ أَرِ طَعَامًا أَلَذَّ مِنَ الصَّبْرِ

Dalam hal ini sifat wara adalah meninggalkan segala hal yang syubhat. Adapun meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat adalah dengan meninggalkan hal-hal yang sudah semestinya ditinggalkan.

Rasulullah saw bersabda

“Jadilah engkau hamba yang wara’ maka engkau akan menjadi orang yang paling taat beribadah” (H.R.al-Baihaqi).¹³⁷

6. Ikhlas

Dalam kitab *Nashaihul ‘Ibad* dituliskan pada bab IV maqalah ke 17 yang berbunyi sebagai berikut:

النَّجْوَى تُحَصِّنُ الْأَسْرَارَ وَالصَّدَقَةُ تُحَصِّنُ الْأَمْوَالَ وَالْإِخْلَاصُ
 يُحَصِّنُ الْأَعْمَالَ وَالصِّينُ الْأَقْوَالَ الْمَشُورَةُ تُحَصِّنُ الْأَرَءَاءَ

Keikhlasan terdiri atas tiga tingkatan, yaitu :

- a. Menyucikan amal perbuatan dari perhatian makhluk.
- b. Melakukan amal saleh karena Allah semata dengan harapan dia memberikan pahala diakhirat dengan membebaskan diri dari api neraka serta menjadikan penghuni surga dengan segala kenikmatan. Inilah tingkatan ikhlasan yang kedua.
- c. Melakukan amal saleh karena Allah swt semata dengan harapan dia memberikan pahala di dunia berupa kelapangan rezeki dan terhindar dari segala hal yang tidak diinginkan. Inilah tingkat keikhlasan yang paling rendah.

¹³⁷ Syekh Nawawi al-Bantani, *Op.Cit.*, hlm. 181.

7. *Tawadhu'*

Dalam kitab *Nashaijul 'Ibad* dituliskan pada bab IX maqalah ke 16 yang berbunyi sebagai berikut :

خُذْ مِئِي عَشْرَةَ أَشْيَاءَ خُذْ عُرُوقَ شَجَرَةِ الْفَقْرِ مَعَ عُرُوقِ شَجَرَةِ
التَّوَّأِ ضُغِّعْ وَاجْعَلْ فِيهَا إِهْلِيْجَ التَّوْبَةِ وَاطْرَحْهُ هَا وَنَ الرَّضَا
وَاسْحَقْهُ بِمِنْجَارِ الْقَنَاعَةِ وَاجْعَلْهُ فِي قَدْرِ الثَّقَى وَصَبِّ عَلَيْهِ مَا
الْحَيَاءِ وَأَعْلِهِ بِنَارِ الْمَحَبَّةِ وَاجْعَلْهُ فِي قَدْحِ الشُّكْرِ وَرَوِّحْهُ
بِمَرْوَحَةِ الرَّجَاءِ وَاشْرَبْهُ بِمِلْعَقَةِ الْحَمْدِ فَإِنَّكَ إِنْ فَعَلْتَ ذَلِكَ فَإِنَّهُ
يَنْفَعُكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَبَلَاءٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Terdapat beberapa perilaku tawadhu yang harus dipelajari yaitu :

- Ambillah akar pohon kefakiran dan akar tawadhu.
- Campurkan dengan akar tobat.
- ketiga unsur tersebut kedalam lesung ridha.
- Haluskan semua unsur itu dengan tumbuk qona'ah.
- Masukkan racikan tadi kedalam panci ketaqwaan.
- Tuangkan air rasa malu kedalamnya.
- Didihkan air tersebut dengan api *mahabbah* (kecintaan kepada Allah).
- Tuangkan hasil racikan tersebut kedalam cangkir syukur.
- Diinginkan hasil racikan tersebut dengan kipas raja' (rasa penuh harap).
- Minumlah ramuan tersebut dengan sendok *hamd* (pujian kepada Allah).

Dalam hal ini kefakiran dan kerendahan hati (*tawadhu*) diibaratkan pohon karena keduanya memiliki nilai yang sangat tinggi disisi Allah. Adapun akar merupakan bagian terpenting bagi kehidupan pohon tersebut.

Maksudnya, ambillah bagian terpenting dari hidup ini rasa ikhlas pada kefakiran dan *tawadhu* sebab keduanya sangat tinggi keudukannya disisi Allah SWT. Bahwasanya *tawadhu* adalah menerima sesuatu yang hak dari manapun ia datang.¹³⁸

Tawadhu' kepada Sesama Makhluk Terdapat tiga makna, yaitu :

- 1) Ridha untuk menjadikan seseorang dari kaum Muslimin sebagai saudaramu, karena Allah telah ridha kepadanya untuk menjadi hamba-Nya.
 - 2) Tidak menolak kebenaran yang datang dari musuhmu.
 - 3) Menerima maaf dari orang yang meminta maaf.¹³⁹
8. Perilaku dalam pergaulan

Dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* dituliskan dalam bab I maqalah ke 2 sebagai berikut :

عَلَيْكُمْ بِمُجَابَاةِ الْعُلَمَاءِ وَاسْتِمَاعِ كَلَامِ الْحُكَمَاءِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى
يُحْيِي الْقَلْبَ الْمَيِّتَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ كَمَا يُحْيِي الْأَرْضَ مِنَ الْمَيِّتَةِ بِمَاءِ
الْمَطَرِ

Artinya :

“Kalian harus bergaul dengan para ulama dan mendengarkan perkataan hukama' karena Allah swt. Menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah (ilmu yang bermanfaat), sebagaimana dia menghidupkan tanah yang tandus dengan air hujan”.

Dimana menurut Syekh Nawawi al-Bantani bergaul dengan para ahlullah (orang yang dekat dengan Allah) itu mampu membentuk keluhuran jiwa. Bahkan terkadang kerlingan mata mereka lebih bermanfaat dari ucapan. Jika seorang, yang dengan kerlingannya saja ia memberi manfaat, ucapannya pasti jauh lebih bermanfaat.¹⁴⁰ Selain itu, Abdul Aziz bin Muhammad mengatakan bahwa Ibnu Jarir Ath-Thabari berakhlak sangat terpuji, baik ketika makan, berpakaian dan berteman.

¹³⁸ Syekh Nawawi al-Bantani, *Op.Cit.*, hlm. 291-292.

¹³⁹ Syaikh Salim bin 'Ied al,Hilali, *Op.Cit.*, hlm. 29.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 13-14.

Dan ketika dia harus bercanda dengan teman-temannya, dia pun bercanda dengan memilih bercanda yang paling baik.¹⁴¹

9. Perilaku orang yang berilmu dan tidak berilmu.

Dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* dituliskan dalam bab 1 maqalah ke 21 sebagai berikut :

لَا غُرْبَةَ لِلْفَا ضِلِّ وَلَا وَطَنَ
لَلْجَاهِلِ

Dimana perilaku orang yang berilmu dan tidak berilmu dijelaskan dalam kitab ini menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Orang yang berilmu tidak akan merasa asing dimana pun dia berada.
- b. Orang yang tidak berilmu akan merasa asing dimanapun dia berada.

Dimana menurut Syekh Nawawi al-Bantani bahwasanya orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkannya akan mulia dan dihargai manusia dimanapun dia berada. Dengan demikian, dimanapun dia merasa berada di negerinya sendiri, sekalipun seorang pendatang. Sementara itu, orang bodoh akan mengalami hal sebaliknya.¹⁴²

10. Perilaku terpuji.

Dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* dituliskan pada bab IX maqalah ke 2 yang berbunyi sebagai berikut :

مَا مِنْ عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عَشْرَ خِصَالٍ إِلَّا وَقَدْ نَجَا مِنَ الْآفَاتِ وَالْعَاهَاتِ
تِ كُلِّهَا وَصَارَ فِي دَرَجَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَنَالَ دَرَجَةَ الْمُتَّقِينَ أَوْلَاهَا صِدْقٌ
قَدْ دَاعَمَ مَعَهُ قَلْبُ قَانِعٍ وَالتَّائِبِ صَبْرٌ كَامِلٌ مَعَهُ شُكْرٌ دَاعِمٌ وَالتَّالِثُ
فَقْرٌ دَاعِمٌ مَعَهُ زُهْدٌ حَاضِرٌ وَالرَّابِعُ فِكْرٌ دَاعِمٌ مَعَهُ بَطْنٌ جَاعِعٌ
وَالتَّالِثُ حُزْنٌ دَاعِمٌ مَعَهُ خَوْفٌ مُتَّصِلٌ وَالتَّالِثُ حُزْنٌ دَاعِمٌ مَعَهُ
عَمَلٌ مَعَهُ بَدَنٌ مُتَوَاضِعٌ وَالتَّالِثُ رَفِيقٌ دَاعِمٌ مَعَهُ رَحْمٌ حَاضِرٌ وَالتَّالِثُ
مِنْ حُبِّ دَاعِمٍ

¹⁴¹ Syaikh Ahmad Farid, *Op.Cit.*, hlm. 617.

¹⁴² Syekh Nawawi al-Bantani., *Op.Cit.*, hlm. 28-29.

مَعَهُ حَيَاءٌ حَاضِرٌ وَالتَّوَّابُ وَالنَّاسِغُ عِلْمٌ نَافِعٌ مَعَهُ عَمَلٌ دَاعِمٌ وَالْعَاشِرُ إِيمًا
نُ دَاعِمٌ مَعَهُ عَقْلٌ ثَابِتٌ

Sepuluh perkara terpuji itu adalah sebagai berikut :

- a. Ucapan yang selalu jujur disertai hati yang selalu *qona'ah* (merasa puas).
- b. Kesabaran yang sempurna disertai rasa syukur yang terus-menerus.
- c. Kefakiran yang langgeng disertai sikap zuhud.
- d. *Tafakur* yang langgeng disertai perut yang kosong.
- e. Kesedihan yang langgeng disertai rasa takut kepada Allah.
- f. Keprihatinan yang langgeng disertai tubuh yang *tawadhu'*.
- g. Sikap lemah lembut yang langgeng disertai kasih sayang.
- h. Kecintaan yang langgeng disertai rasa malu.
- i. Ilmu yang bermanfaat disertai amal saleh.
- j. Keimanan yang langgeng disertai akal yang sempurna.¹⁴³

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 262.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi al-Bantani

Islam sebagai togak pegangan seorang muslim, dimana setiap perilaku yang kita lakukan sudah ada sebab dan musababnya. Selain itu Islam juga sebagai petunjuk ilahi yang mengandung segala implikasi kependidikan. yang mampu memberikan bimbingan dan arahan manusia untuk menjadi pribadi muslim yang sempurna sesuai syariat dan ajaran-ajaran Rasulullah Saw.

Akhlak suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia yang secara langsung bisa diartikan sebagai tabiat atau sifat manusia sehingga dalam diri manusia itu sendiri secara tidak langsung mempunyai beberapa perilaku, baik perilaku tercela maupun terpuji. Munculnya perilaku terpuji maupun tercela bisa bersumberkan dari berbagai aspek baik lingkungan, pengetahuan dan pengalaman. Tetapi akhlak yang konkret bisa dilihat dari dua sumber yaitu akhlak yang bersumberkan agama (Al-Qur'an dan Hadits) dan akhlak yang bersumberkan dari selain agama seperti insting dan pengalaman. Sebagai makhluk sosial, manusia mau atau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain dan membutuhkan lingkungan dimana-pun ia berada. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga, menyayangi, dan saling membantu. Taat pada aturan atau tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia, dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah memungkinkan ia dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya.

Untuk menciptakan ketenangan, ketertiban dan penuh dengan keharmonisan maka Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak bagi seorang pelajar dalam mencari ilmu. Adapun yang dapat penulis paparkan terkait tentang pola

pemikiran konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Akhlak Terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah kemampuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Sehingga bagaimana seharusnya akhlak manusia terhadap sang pencipta alam semesta ini. Dalam hal ini Syekh Nawawi al-Bantani berpendapat bahwa hakekat pendidikan akhlak kepada Allah adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Akhlak dalam beriman.

Bahwasanya tidak ada perkara yang lebih utama selain iman kepada Allah dan bermanfaat bagi semua makhluk. Secara garis besar iman yaitu percaya. Keimanan adalah dasar yang harus dimiliki oleh seorang mukmin dimana iman harus ditanamkan didalam hati harus kukuh agar kehidupan yang kita jalani menjadi tenang dan Bahagia. Selain itu, iman merupakan pondasi yang harus ada pada diri dan pribadi seorang muslim.

b. Pendidikan akhlak dalam bertakwa

Rasulullah Saw, juga bersabda :

“Sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena taqwa kepada Allah, melainkan dia akan memberimu sesuatu yang jauh lebih baik dari apa yang engkau tinggalkan itu”. (HR.Ahmad dan An-Nasa’i).¹⁴⁴

Dimana dalam temuan peneliti bahwasanya dimana dijelaskan sesungguhnya manusia terbagi menjadi tiga, yaitu :

1) Sepertiga untuk Allah Swt.

Dimana ketakwaan ialah melaksanakan ketaatan kepada Allah swt. Dengan penuh keikhlasan dan menjauhi segala macam kemaksiatan serta mengikuti sunah Nabi saw baik berupa ucapan maupun perbuatan. Selain itu juga apabila mendapatkan sesuatu yang besar dari

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 147.

kesenangan dunia menganggapnya bahwa semua itu semua salah satu bentuk ujian dari Allah Swt.

2) Sepertiga untuk diri sendiri.

Adapun tanda-tanda ketakwaan manusia yaitu tidak bergaul kecuali dengan orang-orang yang dapat memperbaiki agamanya, memelihara kemaluan dan ucapannya. Dan selalu menganggap bahwa diri sendiri penuh dosa sedangkan orang lain bersih dari dosa.

3) Sepertiga untuk belatung.

Yang sudah dijelaskan bahwasanya jasadnya yang akan dimakan binatang setelah ia dimasukkan ke dalam kubur.

2. Pendidikan Akhlak Terhadap diri sendiri

Menurut Syekh Nawawi al-Bantani pada diri manusia berkumpul empat macam sifat yaitu kebinatang-buasan (*sabu'iyah*), kebinatang-jinakan (*bahimiyyah*), kesetanan (*syaihaniyyah*) dan ketuhanan (*rabbaniyyah*). Semuanya berkumpul dalam hati dengan demikian pada diri manusia berkumpul sifat babi, anjing, setan, dan yang maha bijaksana.¹⁴⁵ Dalam hubungan hak dan kewajiban, seseorang manusia mempunyai wewenang untuk menentukan sikapnya, namun pada sisi lain ia juga berhak memperoleh akibat dari perbuatannya itu. Seseorang muslim sebelum ia mengadakan hubungan baik kepada orang lain, yang pertama sekali ia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, karena akhlak terhadap diri sendiri merupakan aspek utama. Tanpa memperhatikan diri, tidak mungkin seseorang dapat berakhlak kepada orang lain. Untuk melakukan kewajiban terhadap diri sendiri harus memperhatikan beberapa hal terkait. Oleh karena itu, Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwasanya pendidikan akhlak terhadap diri sendiri menekankan dalam beberapa aspek antara lain sebagai berikut :

¹⁴⁵ M.solihin dan Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 268-269.

a. Pendidikan akhlak dalam berperilaku *zuhud*

Zuhud yaitu meninggalkan sesuatu karena tidak butuh dan menganggap remeh terhadap sesuatu. Sebaliknya, senang atau melakukan sesuatu yang lebih baik dari yang ditinggalkan tersebut. *Zuhud* tumbuh karena adanya keyakinan terhadap akhirat dan pengetahuan kadar perbedaan antara dunia dan akhirat dan bahwasanya akhirat lebih baik dan lebih kekal daripada dunia seperti meninggalkan kemewahan dan gemerlap dunia, meninggalkan hawa nafsu, dan meninggalkan keduniawian. Bisa disimpulkan bahwasanya *zuhud* adalah hati yang tidak risau saat tidak memiliki apa-apa. Sedangkan, menurut Imam Al-Ghazali, *zuhud* berarti membenci dunia demi mencintai akhirat. *Zuhud* bisa juga berarti membenci selain Allah demi mencintai Allah.¹⁴⁶

Dimana *zuhud* itu mengandung beberapa perkara yang terpuji serta masuknya suatu ilmu apabila seorang pelajar mampu meminimalisir sifat-sifat keduniawian antara lain sebagai berikut :

- 1) Keyakinan terhadap Allah dengan sepenuh hati.
Seperti halnya suatu perilaku yang mampu menciptakan keserasian hubungan antar manusia dengan Tuhan.
- 2) Melepaskan diri dari merasa butuh kepada makhluk.
Tidak bergaul dengan manusia, kecuali sebatas yang di butuhkan.¹⁴⁷
- 3) Ikhlas dalam beramal.
- 4) Tabah terhadap perlakuan zalim.
- 5) Sifat qona'ah (merasa cukup) dengan apa yang dimiliki.
Perilaku yang harus dimiliki yaitu sifat meninggalkan dunia, kecuali sebatas yang di perlukan.

¹⁴⁶ Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 117.

¹⁴⁷ Syekh Nawawi al-Bantani, *Op.Cit.*, hlm. 174

b. Pendidikan akhlak dalam berperilaku sabar

Sabar atas apa yang tidak kamu sukai karena didalamnya terdapat kebaikan yang banyak, sikap sabar dapat dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu dengan tidak mengeluh sedikitpun karena dalam hal ini mencari ilmu adalah suatu perintah fardhu yang harus dilakukan seorang muslim. Menurut Syekh Nawawi al-Bantani ini tingkatan sabar para tabi'in. Sabar adalah tidak mengeluh atas musibah atau ujian yang menimpa kepada selain Allah swt.

Rasulullah saw. Bersabda,

ذِرْوَةٌ الْإِيمَانِ أَرْبَعٌ خِلَالُ الصَّبْرِ لِلْحُكْمِ وَالرِّضَا بِالْقَدْرِ
وَالْإِخْلَاصُ
لِتَوَكُّلٍ
وَالِاسْتِسْلَامُ
لِلرَّبِّ

“Puncak keimanan itu ada empat perkara yaitu sabar terhadap keputusan, ridha pada takdir, ikhlas dalam bertawakal dan berserah diri kepada Allah.” (HR.Abu Nu’aim).¹⁴⁸

Dimana dalam temuan peneliti bahwasanya dijelaskan dalam diri manusia terdapat sifat sabar dan sifat sabar itu terbagi menjadi tiga :

1) Sabar menghadapi musibah dan kezaliman.

Sabar disini meliputi berperilaku sabar pada saat mendapatkan kesulitan dan kemudahan ujian yang dihadapi oleh seseorang.

2) Sabar bertahan dari berbuat maksiat.

3) Sabar menghadapi perintah-perintah fardhu.

Sebagai seorang pendidik hendaknya dia selalu mengerjakan amalan-amalanya seperti mengajari peserta didik dengan penuh kesabaran dan sudah sepatutnya selalu bersikap lemah-lembut kepada peserta didik serta selalu berbuat baik kepadanya. Sebagai seorang pelajar hendaknya belajar dengan bersungguh-sungguh dan berse-

¹⁴⁸ Syekh Nawawi al-Bantani, *Op.Cit.*, hlm. 117.

mangat dalam menuntut ilmu dan tidak merasa puas dengan apa yang sudah dipelajarinya.

c. Pendidikan akhlak dalam berperilaku *wara*'

Wara mempunyai arti mencegah diri dari perkara yang diharamkan, menjauhi perkara yang status hukumnya belum jelas (*syubhat*) karena takut terjerumus pada haram dan meninggalkan perkara yang diperbolehkan karena takut terjatuh pada perkara yang tidak diperbolehkan. Menurut Syekh Nawawi al-Bantani orang yang cinta terhadap dunia itu tercela sedangkan orang yang memburu dunia lebih dari keperluan hidupnya adalah hina.

Rasullullah saw bersabda :

“Orang yang paling baik diantara kalian bukanlah orang yang meninggalkan urusan dunianya demi mengejar akhirat dan bukan pula orang yang meninggalkan akhirat untuk duniannya. Akan tetapi, orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mengambil dari dunia dan juga dari akhirat.” (HR.ad-Dailami dan Ibnu ‘Asakir)¹⁴⁹

d. Pendidikan akhlak dalam berperilaku Ikhlas

. Apabila seseorang melakukan ibadah tanpa didasari oleh niat yang ikhlas, berarti dia belum jujur dalam beribadah. Kejujuran itu ibarat pohon, keikhlasan adalah cabangnya. Mengenai ikhlas, Imam Ahmad bin Hanbal selalu memanjatkan doa berikut :

يَا دَلِيلَ الْهَيَا رَى دُنِّي عَلَى طَرِيقِ الصَّادِقِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الْمُخْلِصِينَ

“Wahai dzat yang membimbing orang-orang bingung, tunjukkanlah aku ke jalan orang-orang yang benar dan masukanlah aku ke dalam golongan hamba-hambaMu yang ikhlas dalam beramal”.¹⁵⁰

Perilaku ikhlas merupakan sebuah bentuk keridhoan dari diri sendiri terhadap segala sesuatu yang kita lakukan, dengan mengerjakan sesuatu diniatkan tulus semata-mata hanya untuk Allah dan tanpa di

¹⁴⁹ Syekh Nawawi al-Bantani, *Op.Cit.*, hlm. 174.

¹⁵⁰ Syekh Nawawi al-Bantani, *Op.Cit.*, hlm. 210-211.

sertai rasa pamrih atau mengharap imbalan. Sikap yang dapat dilakukan oleh seorang pelajar yaitu dengan berbuat baik kepada siapapun baik kepada guru maupun teman sebaya tanpa bertujuan untuk memamerkannya dihadapan orang lain.

Dalam temuan peneliti keikhlasan manusia terdiri dari tiga tingkatan yaitu :

1) Menyucikan semua amal perbuatan dari perhatian makhluk

Caranya adalah dengan melakukan ibadah hanya karena menjalankan perintah Allah dan memenuhi hak penghambaan kepadaNya, tanpa mengharap pujian, imbalan, atau hal duniawi lainnya. Selain itu sebagai seorang pelajar yang dilakukan adalah belajar harus ikhlas agar ilmu yang didapat bermanfaat. Melakukan kebaikan kepada sesama makhluk dengan hati yang ikhlas tidak mengharap pujian ataupun imbalan.

2) Melakukan segala perbuatan hanya untuk Allah dengan mengharap pahala diakhirat dengan membebaskan diri dari api neraka serta menjadi penghuni surga.

Seperti halnya melaksanakan ibadah harus ikhlas agar mendapatkan suatu keridhoan dari Allah Swt.

3) Melakukan amal saleh karena Allah SWT dengan mengharap kelapangan rezeki dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Adapun perilaku yang dimaksud diatas adalah melakukan amal saleh selain perilaku yang dikategorikan *riya'* yang tercela.¹⁵¹ Ikhlas bisa disebut juga adalah bahwa perbuatan seorang hamba sama antara lahir dan bathin.¹⁵² Adapun lawan kata ikhlas adalah *riya'* atau pamer. Dimana *riya'* melakukan sesuatu karena orang lain, agar mendapatkan pujian atau imbalan. Sifat *riya'* merupakan salah satu sifat tercela yang harus kita hindari dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pendidikan akhlak dalam berperilaku *tawadhu'*

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 170-171.

¹⁵² Syaikh Salim bin 'Ted al-Hilali., *Op.Cit.*, hlm. 45.

Tawadhu rendah hati. Sikap *tawadhu* merupakan sikap orang yang merendahkan diri dari segala bentuk pergaulan. Sebagai seorang pelajar hendaknya janganlah menganggap dirimu lebih baik dari orang lain. Akan tetapi, justru engkaulah yang seharusnya menganggap mereka memiliki kelebihan atas dirimu. Untuk menghilangkan sikap sombong, tunjukkanlah sikap *tawadhu* dihadapan guru maupun orang-orang yang berilmu. Selayaknya bagi para penuntut ilmu untuk senantiasa bertawadhu' karena orang yang tawadhu' diantara mereka adalah orang yang lebih banyak ilmunya. Perumpamaannya seperti tempat yang lebih rendah, ia lebih banyak genangan airnya dan lebih banyak manfaatnya. Thawadu' berarti rendah hati. Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan. Lawan kata *thawadhu'* adalah takabur.

3. Pendidikan Akhlak Terhadap sesama Makhluk

Akhlak terhadap sesama makhluk berarti sebagai umat islam harus berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang siapa orang tersebut. Sehingga sesama manusia mampu hidup dalam masyarakat yang aman dan tentram. Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat diisolasi secara permanen dari sesamanya. Banyak sekali rincian yang sudah dikemukakan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama makhluk. Dalam hal ini Syekh Nawawi al-Bantani memaparkan pemikirannya bahwasanya pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan akhlak dalam pergaulan

Dimana Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan bergaul dengan orang saleh yaitu dengan menghadiri majelis-majelis nasihat dan mempelajari kehidupan orang-orang saleh. Termasuk dalam hal ini adalah sikap diam dan menjauh dari orang-orang yang selalu menjalankan kebatilan.¹⁵³ Sebagai seorang pelajar hendaklah memilah dan memilih

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 162.

dalam pergaulan seperti yang dijelaskan diatas bahwasanya salah satu sifat yang harus diterapkan seorang pelajar yaitu bergaul dengan orang-orang saleh.

b. Pendidikan akhlak orang yang berilmu dan tidak berilmu (orang awam)

Orang yang berilmu tidak akan merasa asing dimana pun dia berada apabila seorang yang berilmu hendaknya mempunyai perilaku-perilaku yang baik seperti halnya selalu bersikap sabar atas pertanyaan para seseorang yang belum mengetahuinya, tidak terburu-buru dalam mengerjakan segala urusan, tidak sombong kepada sesama dengan kemampuan yang dimilikinya kecuali dengan mereka orang-orang yang zalim secara terang-terangan menunjukkan kezalimannya, mampu menerima adil atau argumen yang benar dan mendengarkannya secara seksama, walaupun argument itu dari lawan bicarannya karena mengikuti kebenaran hukumnya, mematuhi pada kebenaran dan mengakui kesalahan walaupun kebenaran itu berasal dari orang yang lebih rendah derajatnya. Dan memperbaiki diri sendiri dengan ketakwaan sebelum menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan. Perilaku-perilaku tersebut sangat layak untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai seorang pendidik maupun sebagai pelajar.

Sedangkan orang yang tidak berilmu akan merasa asing dimanapun dia berada apabila perilaku yang dilakukan selalu ikut campur dalam sebuah pembicaraan, mendengarkan perbincangan mereka yang buruk dan dusta, seringnya menghindari banyak pertemuan dengan mereka dan tidak menampakkan kebutuhan terhadap Allah. Terkait dengan orang yang berakhlak buruk, terdapat beberapa hadis yang menjelaskan masalah tersebut. Diantaranya sabda Rasulullah saw :

“Akhlak yang buruk itu tercela, dan orang yang paling buruk diantara kalian adalah yang berakhlak buruk.” (HR.al-Khatib).¹⁵⁴

¹⁵⁴ Syekh Nawawi al-Bantani, *Op.Cit.*, hlm. 215.

Dalam menjalin suatu pertemanan atau pergaulan hendaknya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Karena dalam pertemanan terdapat tiga macam yaitu teman untuk akhiratmu, teman duniamu dan teman untuk menghiburmu. Sebagai seorang pelajar hendaknya lebih memahami dengan siapa dia bergaul demi kepentingan dirinya dan ke-manfaatanya untuk akhirat.

c. Pendidikan perilaku terpuji

Seperti yang sudah peneliti temukan dalam penelitiannya bahwasanya terdapat beberapa perilaku terpuji atau akhlak *mahmudah* (karimah) yang wajib dilaksanakan sebagai seorang muslim, dimana perilaku seseorang yang darinya akan melahirkan keterbukaan diri dalam menerima semua yang datang kepadanya. Maksudnya adalah akhlak terpuji menjadi sumber kekuatan yang menjadikan setiap orang berperilaku sesuai norma dimasyarakat dan tidak melanggar hukum tuhan seeperti yang sudah peneliti temukan bahwa contoh-contoh perilaku terpuji antara lain dimulai dari ucapan yang selalu jujur disertai hati yang selalu *qona'ah* (merasa puas), Kesabaran yang sempurna disertai rasa syukur yang terus-menerus, Kefakiran yang langgeng disertai sikap zuhud. *Tafakur* yang langgeng disertai perut yang kosong. Kesedihan yang langgeng disertai rasa takut kepada Allah. Keprihatinan yang langgeng disertai tubuh yang *tawadhu'*. Sikap lemah lembut yang langgeng disertai kasih sayang. Kecintaan yang langgeng disertai rasa malu. Ilmu yang bermanfaat disertai amal saleh. Keimanan yang langgeng disertai akal yang sempurna.¹⁵⁵ Akal itu merupakan sumber budi pekerti. Beberapa ahli balaghah mengatakan sebaik-baiknya pemberian itu adalah akal yang sempurna dan seburuk-buruk musibah itu adalah kebodohan. Sedangkan para sastra pernah mengatakan sahabat setia setiap orang adalah akalnya sedangkan musuhnya adalah kebodohan. Al-

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 262.

lah swt telah menjadikan akal sebagai fondasi agama sekaligus tiang penyangganya.¹⁵⁶

B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi al-Bantani dengan Pendidikan di Masa Kini

Dapat dikemukakan bahwa konsep pendidikan akhlak yang sudah peneliti paparkan memberikan pengertian bahwasanya pendidikan akhlak adalah suatu refleksi dari bentuk keimanan yang ada pada diri manusia sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani paparkan yaitu mempunyai tujuan untuk memperoleh kehidupan *ukhrawiyah*, membrantas kebodohan, memajukan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah *kognitif*), aspek rasa senang (ranah *afektif*), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah *psikomotor* dan *spiritual*).¹⁵⁷ Jika bekal keimanan dan pengetahuannya sudah cukup baik, maka agama akan sangat menolong dalam bergaul, beriman, bersikap terutama dalam hal bersosialisasi dan belajar.

Menurut penulis konsep pendidikan akhlak pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadits maupun atsar sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari dimana dalam hal ini beliau memaparkan tentang pendidikan akhlak kepada Allah, pendidikan akhlak kepada diri sendiri dan pendidikan akhlak kepada sesama makhluk dari keterangan tersebut terdapat relevansiya dengan pendidikan masa kini, yakni untuk menata kehidupan mereka yang saat ini sedang dalam kemerosotan akhlak. di Indonesia sendiri dalam peningkatan

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 264.

¹⁵⁷ Muhtar Lutfie Al Anshory, Muqowim, dan Radjasa, "Kontekstualisasi Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah" *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, no.1, (2020): 34.

mutu pendidikan telah mengalami beberapa pergantian kurikulum dimulai dari kurikulum yang masih mewariskan sistem pendidikan Belanda dengan global yang dianggap tidak cocok untuk keadaan Indonesia sampai akhirnya saat ini dalam pemulihan pembelajaran dimasa pandemi sekarang, sekolah diberikan kebebasan menentukan kurikulum yang akan dipilih. Pilihan pertama sekolah menerapkan kurikulum 2013 secara penuh, pilihan kedua melaksanakan kurikulum darurat yakni kurikulum 2013 yang disederhanakan dan yang terakhir siap melakukan pilihan ketiga yakni mengimplementasikan kurikulum merdeka. Berkaitan dengan kurikulum yang saat ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk tercapainya proses belajar yang dapat menumbuhkan kemerdekaan dalam belajar di sekolah.

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani terkait pendidikan akhlak sangat berkesinambungan dengan pendidikan masa kini. Adapun tabel relevansi yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi al-Bantani dengan Pendidikan Masa Kini

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi al-Bantani	Relevansi Dengan Pendidikan Masa Kini
1. Pendidikan Akhlak Terhadap Allah Swt. a. Pendidikan Iman	Pendidikan akhlak terhadap Allah Swt menurut Syekh Nawawi al-Bantani diklasifikasikan menjadi dua bagian salah satunya yaitu pendidikan iman. Iman artinya yakin atau percaya. Keimanan adalah dasar yang harus dimiliki oleh seorang mukmin dimana iman harus ditanamkan didalam hati harus kukuh agar kehidupan yang kita jalani menjadi tenang dan Bahagia. Relevansinya Pendidikan iman dengan pendidikan saat ini yaitu setiap pelajar mampu mengetahui dasar-dasar keyakinan seperti hal memahami rukun iman, kebutuhan dan keinginan untuk menghindari

	<p>sikap keduniawian. Untuk mencegah hal-hal itu terjadi hendaknya memperbanyak zikir dan menjauhi segala larangan-Nya, di setiap waktu maka khususkanlah waktumu baik siang maupun malam untuk menyendiri dan bermunajat kepada-Nya. Serta berdoa memohon kepadaNya apa saja yang menjadi kebutuhan.</p>
<p>b. Pendidikan Takwa</p>	<p>Hakikat pendidikan akhlak terhadap Allah swt meliputi Keimanan dan ketakwaan. Kedua sikap tersebut sangat relevan dengan pendidikan saat ini dimulai dari memilih teman dalam bergaul dengan orang-orang yang selalu berusaha memperbaiki agamanya dan melaksanakan ketaatan kepada Allah swt. Dengan penuh keikhlasan dan menjauhi segala macam kemaksiatan serta mengikuti sunah Nabi saw baik berupa ucapan maupun perbuatan. Seperti perintah Allah dalam mencari ilmu dengan diniatkan semata-mata untuk mendapat keridhoanNya. selain itu, ketakwaan kepada Allah juga akan memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia khususnya kemudahan dalam memperoleh rezeki.</p>
<p>2. Pendidikan Akhlak Terhadap diri sendiri a. Pendidikan sabar</p>	<p>Pendidikan sabar adalah suatu sifat atau perilaku yang sangat mulia yang wajib dimiliki oleh seorang pelajar dan pendidik. Dimana dalam menjalankan suatu kebaikan seperti mengajar dan menuntut ilmu memeras waktu, tenaga dan otak (berfikir). Oleh karena itu, sifat sabar sangat dianjurkan dalam menuntut ilmu karena dalam menuntut ilmu terdapat berbagai macam cobaan dan setiap pelajar dituntut untuk bisa melaksanakan atau mengaplikasikan pemahaman-</p>

	<p>ya yang sudah didapat dalam dunia pendidikan. dimana yang akan terjadi Ketika peserta didik maupun pendidik tidak dapat mengaplikasikan sifat sabar dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mudahnya seseorang dalam mengejar suatu mimpi dan selalu berpikir reaktif atau selalu memahami suatu masalah dengan Tindakan tanpa mendengarkan suatu permasalahan dengan keabsahan kebenarannya. Jika sabar sudah dimiliki oleh seorang pendidik maka akan dengan mudah pendidik menyayangi muridnya dan memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatan seperti memberikan perhatiannya terhadap semua peserta didik tanpa membeda-bedakan.</p>
<p>b. Pendidikan <i>wara</i></p>	<p>Sedangkan sifat <i>wara</i> adalah sikap kehati-hatian dalam memilih dan memilah makanan, minuman maupun segala sesuatu yang masuk kedalam tubuh. Sikap <i>wara</i> sangat relevan dalam dunia pendidikan. Terkhusus bagi pelajar yang sedang mencari ilmu dengan menerapkan sikap <i>wara</i> dikehidupan sehari-hari maka akan dengan amat sangat mudah ilmu tersebut masuk kedalam fikiran dan hati. Selama dalam proses belajar, anak didik harus dibiasakan bersifat <i>wara</i> (menjaga dari). Syeikh al-Zarnuji mengatakan, “hanya dengan <i>wara</i> ilmu akan berguna” sikap <i>wara</i> adalah menjaga diri dari perbuatan maksiat, menjaga perut dari makanan haram dan tidak berlebihan memakan makanan, tidak berlebihan dalam tidur, serta</p>

	sedikit bicara. ¹⁵⁸
c. Pendidikan <i>zuhud</i>	Selain itu, pendidikan berperilaku <i>zuhud</i> dimana dalam hal ini memfokuskan diri pada kehidupan akhirat dengan demikian pendidikan <i>zuhud</i> di era pendidikan saat ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Suatu sikap batin dengan mengosongkan hati dari sesuatu yang bersifat duniawi atau meninggalkan dari hidup kematerian.
d. Pendidikan <i>ikhlas</i>	Pendidikan Ikhlas merupakan salah satu akhlakul <i>mahmudah</i> yang harus dimiliki oleh semua orang. Secara sederhana, ikhlas adalah lawan dari riya yaitu kita melakukan segala pekerjaan ataupun ibadah hanya semata-mata karena ingin mendapatkan ridho Allah SWT. Relevansinya dengan pendidikan masa kini yaitu peserta didik dalam menuntut ilmu hendaknya untuk menghilangkan kebodohan dalam diri sendiri dengan tujuan mendapatkan pertolongan dari Allah kelak diakhirat dan mengerjakan sesuatu di niatkan tulus semata-mata hanya untuk Allah swt tanpa disertai rasa pamrih atau mengharap imbalan. Sedangkan sebagai pendidik relevansinya ikhlas dengan pendidikan saat ini yaitu dalam mengajarkan suatu ilmu kepada murid jangan mengharapkan pemberian dari orang lain tapi diniatkan untuk Allah Swt dan menghilangkan kebodohan yang terdapat pada diri peserta didik.

¹⁵⁸ Abd Rozak A.Sastra, *Akhlaq Multi Aspek*, Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2016, hlm. 17-18.

<p>d. Pendidikan <i>Tawadhu'</i></p>	<p>Dan yang terakhir, pendidikan <i>tawadhu'</i> (rendah hati) relevansinya dalam dunia pendidikan seperti saat ini yaitu sebagai seorang pelajar hendaknya bersikap rendah hati didepan seorang guru maupun orang muslim lainnya meskipun keilmuannya membumbung tinggi akan tetapi tidak boleh mempunyai sifat sombong. Selain itu sebagai pelajar hendaknya selalu menerapkan sikap <i>tawadhu'</i> terhadap yang lain dengan tidak mempunyai sifat merasa lebih pandai dari orang lain dengan keilmuannya yang dimiliki. Sedangkan sebagai pendidik hendaknya tidak menyombongkan diri kepada para pelajar, tetapi bersikap lemah-lembut dan rendah hati terhadap mereka.</p>
<p>3. Pendidikan Akhlak terhadap sesama makhluk a. Pendidikan dalam bergaul</p>	<p>Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang meliputi pendidikan dalam bergaul relevansinya yaitu sebagai seorang pelajar hendaknya bergaul dengan orang-orang pilihan karena baik buruknya diri tergantung dengan siapa kita bergaul. Syekh Nawawi al-Bantani memaparkan pemikirannya terkait adab seorang pelajar dalam mencari teman dalam belajar baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Maka hal yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Carilah teman yang cerdas (berakal) Karena tiada kebaikan yang bisa diperoleh dari teman yang bodoh. 2) Berakhlak mulia Sifat ini harus ada pada diri seseorang yang ingin kau jadikan teman. Tidak ada kebaikan didalam jika berteman dengan orang-orang yang berakhlak buruk. 3) Berteman dengan orang saleh

	<p>Janganlah berteman dengan orang fasik yang terus melakukan maksiat dan dosa besar, karena berteman dengan orang seperti itu tidak ada manfaatnya sama sekali.</p> <p>4) Berteman dengan orang tidak tamak terhadap dunia. Berteman dengan orang yang tamak adalah racun yang mematikan karena watak dan karakter manusia diciptakan untuk meniru dan mengikuti teman pergaulannya. Bahkan watak dan karakter yang baikpun akan mengikuti yang buruk dari jalan yang tidak diketahui dan tidak disangka-sangka.</p> <p>5) Berteman dengan orang yang jujur. Janganlah berteman dengan orang yang suka berdusta karena engkau tidak akan pernah tahu keadaannya yang sebenarnya.¹⁵⁹</p> <p>Sedangkan sebagai pendidik seseorang yang diartikan sebagai bapak rohani (<i>spiritual father</i>) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak dan meluruskan perilakunya yang buruk maka secara tidak langsung terdapat relevasinya seperti seorang pendidik mampu bergaul dengan orang-orang yang shaleh sehingga keimanan dan kebaikan pada dirinya akan selalu bertambah sehingga mampu mewujudkan rasa menyayangi dan selalu bersikap lemah lembut kepada peserta didik yang belajar kepadanya.</p>
--	--

¹⁵⁹ Syekh Nawawi al-Bantani, *Loc.Cit.*, hlm. 315-320.

<p>b. Pendidikan orang berilmu dan tidak berilmu</p>	<p>Pendidikan orang yang berilmu dan tidak berilmu relevansinya dengan pendidikan saat ini yaitu dimana orang berilmu akan dengan mudah melakukan kebaikan kepada sesama seperti tidak terburu-buru. Ketika melakukan segala urusan, selalu bersikap <i>tawadhu'</i> dimana pun berada, dan selalu tunduk terhadap kebenaran dan mengakui setiap kesalahan walaupun kebenaran itu berasal dari orang yang lebih rendah derajatnya. Sedangkan relevansinya Pendidikan saat ini dengan orang yang tidak berilmu yaitu jika semua makhluk tidak berilmu maka akan hancur negara ini. Tetapi sebaik-baik perilaku orang awam yaitu tidak ikut campur dalam sebuah pembicaraan yang ia sendiri tidak memahami tema pembicaraannya.</p>
<p>c. Perilaku Terpuji</p>	<p>Dan yang terakhir, perilaku terpuji dimana perilaku seseorang menjadi sumber kekuatan yang menjadikan setiap orang berperilaku sesuai norma dimasyarakat dan tidak melanggar hukum Tuhan. Relevansinya dalam dunia pendidikan seperti saat ini yaitu sebagai seorang pelajar maupun pendidik hendaknya selalu mengedepankan sikap-sikap terpuji dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mempunyai sifat husnuzon berprinsip baik kepada sesama agar tidak menimbulkan rasa kecurigaan terhadap seseorang, <i>tawadhu'</i> merendahkan diri dalam hal apapun, memiliki sifat <i>tasamuh</i> saling menghormati dan saling menghargai terhadap sesama, <i>ta'awun</i> saling tolong menolong dan membantu sesama manusia. Jika perilaku-perilaku tersebut diterapkan dalam dunia pen-</p>

	didikan seperti saat ini maka pendidikan yang sedang berjalan di Indonesia akan mudah tercapainya sebuah tujuan Pendidikan itu sendiri.
--	---

Dengan demikian menurut penulis jika konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani diaplikasikan dalam Pendidikan saat ini maka pendidikan yang akan berlangsung menjadi lebih efektif dalam usaha meminimalisir tindakan-tindakan yang tidak diinginkan serta sebagai kontrol sosial yang dapat membantu membersihkan diri agar sehat jasmani dan rohani serta bahagia dunia dan akhirat seperti halnya fungsi pendidikan yang sudah peneliti paparkan yaitu pendidikan berfungsi menyiapkan dirinya agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia dimana secara garis besar pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani mengajarkan seseorang untuk mendekati diri kepada Allah SWT, mampu berperilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep Pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani sangat relevan dengan Pendidikan masa kini dimana perilaku-perilaku tersebut sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini peserta didik maupun pendidik dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang baik ketika berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia dan diri sendiri, sehingga sifat-sifat tersebut tepat diterapkan pada para pelajar, pendidik maupun masyarakat mereka akan menjadi orang yang cerdas hati dan pikirannya serta menjadi lebih kuat dalam mengarungi dan menghadapi tantangan kehidupan yang akan datang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan dasar penelitian yang sudah peneliti lakukan mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi al-Bantani Dalam *Kitab Nashaihul 'Ibad* maka peneliti dapat paparkan terkait tentang konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani adalah sebagai berikut : 1) Pendidikan akhlak terhadap Allah bahwa hakekat pendidikan akhlak kepada Allah adalah sebagai berikut pendidikan beriman dan bertakwa. 2) Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri menekankan dalam beberapa aspek antara lain sebagai berikut: (a) pendidikan sabar (b) pendidikan *wara'*, (c) pendidikan *zuhud*, (d) ikhlas, dan yang terakhir (e) pendidikan *tawadhu'*. 3) Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk (a) pendidikan dalam pergaulan dan (b) pendidikan orang yang berilmu dan tidak berilmu (orang awam) dan (c) perilaku terpuji.

Sedangkan relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani dengan pendidikan masa kini yaitu dimana setiap individu harus mengedepankan pendidikan akhlak terhadap Allah a) Pendidikan akhlak beriman, dan b) Pendidikan akhlak dalam bertakwa. Selain itu dalam diri manusia harus mempunyai sifat-sifat yang mengedepankan kelembutan hati seperti : a) pendidikan akhlak berperilaku sabar, b) Pendidikan akhlak berperilaku *wara'* (menjaga diri dari perbuatan maksiat), c) Pendidikan akhlak berperilaku *zuhud*, d) Pendidikan akhlak berperilaku ikhlas, e) Pendidikan akhlak berperilaku *tawadhu*. Dan menjaga pergaulan dengan sesama makhluk seperti Pendidikan akhlak dalam menjaga pergaulan antara orang yang berilmu maupun orang yang tidak berilmu. Hendaknya perilaku-perilaku tersebut diterapkan melalui kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan akhlak tersebut akan melekat dalam jiwa.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang akan peneliti berikan untuk kemajuan dunia pendidikan antara lain, yaitu:

1. Bagi Pendidik

Berdasarkan konsep pendidikan akhlak yang sudah Syekh Nawawi al-Bantani paparkan bahwasanya pendidik adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hal ini untuk menjadi seorang pendidik yang baik harus menjauhi segala sifat-sifat duniawi dan mengaplikasikan perilaku akhlak yang sesuai dengan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani

2. Bagi Peserta Didik

Sebagai peserta didik orang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan baik dalam ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Untuk menjadi pelajar yang berakhlak mulia, salah satu cara yang tepat dengan mengikuti contoh berperilaku dan mengambil ibrah dari orang-orang shalih.

3. Bagi lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan bagian penting bagi dunia kependidikan. Sehingga dengan adanya penelitian ini, lembaga pendidikan mampu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani bagi peserta didik maupun pendidik, agar semakin tercipta *long life education* (pendidikan sepanjang hayat).

C. Saran

Demikian hasil pembahasan terkait konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani adapun terdapat beberapa saran yang peneliti harapkan :

1. Bagi Orang Tua

Orang tua sebagai penanggung jawab utama sekaligus yang diberikan amanah oleh Allah, hendaknya meningkatkan kesadaran akan peranan dan posisinya yang sangat penting dalam mendukung

keberhasilan proses pendidikan yang sedang berjalan. Dan Putra-putri anda merupakan karunia yang besar dan investasi bagi mengalirnya pahala untuk diri orang tua. Didiklah mereka dalam ketaatan kepada Allah, perjuangan agama, dan pendidikan akhlak yang sesuai ajaran agama Islam dengan mengambil teladan dari Syekh Nawawi al-Bantani atau dari para ulama serta leluhur kita.

2. Bagi dunia pendidikan.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses yang berintegritas dengan beberapa komponen baik pendidik, orang tua maupun pelajar. Oleh karena itu agar terciptanya generasi yang berakhlak semua komponen tersebut harus mempunyai visi misi yang sama agar tercapainya suatu tujuan yaitu meningkatkan mutu kualitas pendidikan terkhusus di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, 2005, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Aslamiyah Suwaibatul Siti, dkk., 2021, *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islam*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.
- Anshory Al Lutfie Muhtar, Muqowim dan Radjasa, 2020, *Konstektualisasi Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah*” Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume. 13, Yogyakarta.
- Ainun Nur Afidah, dkk, 2018, *Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islami*, Lampung : CV. Iqro.
- Adawiyah Robiatul, 2017, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arifin Anugrah M., 2020, *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*, Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Amin Saifuddin, 2020, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Ananda Rusydi, 2018, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Telaah Terhadap Pendidik Dan Tenaga Kependidikan)*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ahmad Sayyid Fattah Abdul, 2005, *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Khalifah.
- Barni Mahyuddin, 2011, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Prisma Yogyakarta.
- Bahaf Afif Muhamad, 2015, *Akhlak Tasawuf*, Serang: A-Empat.
- Dahlia Eis, 2017, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*, *Skripsi*, Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
- Djamaludin M. Idris, *Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare*, *Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, Vol.1. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia.

- Fitriyah Nurul Lailatin, 2016, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Materi Pai Berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2003, *Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fathurrohman Muhammad dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam Mengagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*", 2012, Yogyakarta: Teras.
- Ghazali Al-Imam, *DNA Mata Hati (Mukasyafatul Qulub)*, 2016, Jakarta: Shahih.
- Habiburrahman Hafidz Ahmad, 2016, Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi Al Bantani dalam kitab bahjatul waasail bi syahri masaail *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 5, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hadi Samsul Mohamad dan Muhid Abdul, 2019, "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al-Ibad Dan Urgensinya Terhadap Remaja Di Era Milenial" *Jurnal Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 5, Surabaya.
- Hadi, Abd, dkk, 2021, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi.
- Hidayat Wahyu Ahmad dan Fasa Iqbal Muhammad, 2019,"Syekh Nawawi Al Bantani dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" *khazanah: Jurnal Studi Islam dan Nusantara*, Vol. 17, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayat Rahmat Dudung, 2014, *Akhlak Sufi*, Bandung: Royyan Press.
- Khamid Ahmad, 2019, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-Ibad *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Volume. 5, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Khamid Abdul, 2017, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Imam Nawawi Al Bantani, *Skripsi*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- kristiana Ayu, 2020, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nasaih al Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Dengan Pelaksanaan Dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017, *Skripsi*, Ponorogo.
- Kristiana Ayu, 2020, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaihul Al Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan

Pelaksanaan Dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres NO.87 Tahun 2017, *Skripsi*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Kusumastuti Erwin, 2020, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawih*, Surabaya: CV.Jakad Media Publishing.

Khaidir, dkk., 2021, *Pendidikan Akhlak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Mustaring Ilham Dodi, 2021, *Buku Ajar: Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Nawawi Imam, 2007, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an "At-Tibyan fii Aadaabi Hamalatil Quran*, Jakarta: Konsis Media.

Nuhdi Asep, 2020, Concept Of Quality Education Akhlakuk Karimah Based Syekh Nawawi's Perspective *Jurnal Pendidikan Islam*, Volome 9, Bogor: IAI Nasional Laa Roiba Bogor.

Purnomo Halin, 2020, *Psikologi Peserta Didik*, Yogyakarta: K-Media.

Qori' Ngumdatul, 2017, Nilai-Nilai Pendidikan AKhlak Dalam Kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi, *Skripsi*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Razi Fakhrrur Abi, 2019, *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*, Situbondo: Cyber Media Publishing.

Rasinus, dkk, 2021, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Medan: Yayasan kita Menulis.

Risyanto Fani Ma'ruf, Anang 2020, Studi Komparatif Pemikiran Akhlak KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari serta Relevansinya di Era Milenial, *Skripsi*, Pemalang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang.

Siswoyo Dwi, dkk, 2013, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.

Solihin, M, dan Anwar Rosihon, 2020, *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, 2004, *Shaahih dan Dha'if Kitab al-Adzkar Jilid I*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Syaikh Farid Ahmad, 2019, *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Syekh Nawawi al-Bantani, 2016, Penerjemah Fuad Saifudin Nur *Kitab Maraqi al-Ubudiyyah*. Yogyakarta: CV.Wali Pustaka.

- Syekh Nawawi al-Bantani, 2020, Penerjemah Fuad Saifudin Nur *Kitab Nashaihul 'Ibad*. Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Siyoto Sandu dan Sodik Ali M, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sidiq Umar dan Choiri Miftachul Moh., 2019, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Suyitno, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep Prinsip dan Operasionalnya*, Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Suwartono, 2014, *Dasar – dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset (Penerbit Andi).
- Sulistyorini dan Fathurrohman Muhammad, 2012, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: mengangas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Syam Suhendi, dkk., 2021, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suhartono dan Lina Roidah, 2009, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Tim Penyusun, 2022, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Pematang: STIT Press.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Ulum Amirul, 2019, *Syekh Nawawi Al Bantani : Penghulu Negeri Hijaz*. Yogyakarta : CV. Global Press.
- Umam Chotibul, 2011, *Pendidikan Akhlak : Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*. Bogor: Guerdedia.
- Yaqin Ainul, 2020, *Pendidikan Akhlak Moral: Berbasis Teori Kognitif*. Depok: PT. Rajarafindo Persada.
- Zed Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkifli dan Jamaluddin, 2018, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta: Kalimedia.

BIODATA PENULIS**A. Identitas Pribadi**

Nama : Mubaedah Ana Khafiyah
Tempat tanggal lahir : Pemalang, 09 April 2000
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Gondomono, Rt 26/04 Desa Sarwodadi,
Kec. Comal, Kab. Pemalang.

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 03 Sarwodadi
SMP : MTS Ribatul Muta'allimin Pekalongan
SMA/Sederajat : MAN 2 Kota Pekalongan
Perguruan Tinggi : STIT Pemalang

C. Pengalaman Organisasi

- SMP : Osis dan Pramuka
SMA : Osis dan Pramuka
Perguruan Tinggi : Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
(PMII)
Ormas : Senat Mahasiswa (SEMA)
Karang Taruna

Pemalang, Agustus 2022

Mubaedah Ana Khafiyah